

**KAJIAN
EKONOMI REGIONAL
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Triwulan I - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Banjarmasin**

KATA PENGANTAR

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No.23 tahun 1999 tanggal 17 Mei 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia diberi wewenang untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan mengawasi bank dan mengatur serta menjaga kelancaran sistem pembayaran.

Dalam rangka menunjang kegiatan di atas, setiap Kantor Bank Indonesia melakukan kajian ekonomi regional secara triwulanan (Maret, Juni, September dan Desember) yang meliputi perkembangan ekonomi makro, perbankan dan sistem pembayaran di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dan bagi stakeholders di daerah.

Kami akan terus-menerus meningkatkan mutu analisis dan cakupan data/informasi dalam kajian. Untuk itu, saran/masukan/kritik yang konstruktif dan usul menambah materi khususnya untuk memenuhi kebutuhan stakeholders di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Banjarmasin sangat kami harapkan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan bagi kajian ini. Harapan kami hubungan yang telah terbina dengan baik ini dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah selalu melimpahkan RidhoNya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam upaya meningkatkan kinerja bagi kemajuan Provinsi Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya, Amin.

Banjarmasin, Mei 2006

BANK INDONESIA BANJARMASIN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	vi
Ringkasan Eksekutif	1
Bab I. Evaluasi Perkembangan Inflasi Regional	12
Bab II. Analisis Kondisi Ekonomi Makro Regional	16
1. Gambaran Umum	16
2. Sisi Penawaran PDRB	17
3. Sisi Penggunaan PDRB.....	27
Boks : Rencana Pembangunan Pabrik PT Krakatau Steel di Kalimantan Selatan.....	32
Bab III. Keuangan Pemerintah Daerah	34
1. Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Sistem Perbankan	34
2. Perkembangan Keuangan Daerah Berdasarkan DATA APBD Sampai Dengan Triwulan II-2005.....	36
Bab IV. Perkembangan Uang Beredar	38
BAB V. Analisis Kondisi Perbankan	41
1. Kelembagaan	42
2. Perkembangan Penghimpunan Dana.....	42
3. Perkembangan Penyaluran Kredit	44
4. Perkembangan Kredit UMKM	48
5. Perkembangan Bank Syariah	49
Boks : Kajian Stabilitas Sistem Keuangan Kalimantan Selatan Triwulan I-2006	52
BAB VI. Analisis Sistem Pembayaran Regional	54
1. Kegiatan Perkasan	54
2. Kegiatan Kliring dan Akunting	56

BAB VII. Analisis Prospek Perekonomian Regional	59
LAMPIRAN 1. HASIL-HASIL SURVEI	63
1. Survei Konsumen	63
2. Survei Harga Properti Residensial	66
3. Survei Kegiatan Dunia Usaha	68
4. Survei Penjualan Eceran	69
DAFTAR ISTILAH	71

DAFTAR TABEL

1.1	Sumbangan Komoditi terhadap Inflasi Kota Banjarmasin Triwulan I-2006.....	13
1.2	Inflasi Bulanan Kota Banjarmasin Triwulan I-2006.....	15
2.1	Nilai PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha Trw I 2006	17
2.2	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Kalimantan Selatan berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw I-2006.....	18
2.3	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertanian Kalimantan Selatan berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw-I-2006	19
2.4	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalan berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw-I-2006	21
2.5	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Industri Pengolahan berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw I-2006	21
2.6	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw I-2006	23
2.7	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw I-2006	24
2.8	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw I-2006	25
2.9	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Jasa – jasa berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw I-2006	26
2.10	Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan.....	31
3.1	Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Data Sistem Perbankan di Kalimantan Selatan	35
3.2	Analisa Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan Berdasarkan Data APBD	37

4.1	Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan (current rate)	38
4.2	Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan (constant rate Rp9.000/USD)	40
5.1	Posisi Kredit UMKM	48
5.2	Realisasi Kredit UMKM	49
5.3	Kinerja Perbankan Syariah di Kalimantan Selatan	51
6.1	Pecahan UK Utama Inflow	56
6.2	Pecahan UK Utama Outflow	56

DAFTAR GRAFIK

1.1.	Perkembangan Inflasi Regional	12
2.1.	Perkembangan Ekspor Impor	29
2.2.	Komoditi Utama Ekspor	29
5.1.	Perkembangan Dana	42
5.2.	Perkembangan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	44
5.3.	Perkembangan Dana & Kredit (berdasarkan lokasi bank)	45
5.4.	Perkembangan Penyaluran Kredit dan NPL Perbankan di Kalimantan Selatan	46
5.5.	Perkembangan NPL Perbankan di Kalimantan Selatan Berdasarkan Jenis Penggunaan.....	47
5.6.	Perkembangan NIM.....	47
6.1.	Arus Kas melalui KBI Banjarmasin.....	55
6.2.	Perkembangan Aliran Uang Masuk dan PTTB	55
6.3.	Perkembangan Kliring dan RTGS	57
6.4.	Rasio Cek/Bilyet Giro Kosong.....	58
7.1.	Survei Kegiatan Dunia Usaha	59
7.2.	Ekspektasi Konsumen	60
8.1.	Indeks Keyakinan Konsumen	63
8.2.	Perekonomian Saat Ini	64
8.3.	Indeks Ekspektasi Konsumen	65
8.4.	Perkembangan Pembangunan Rumah	66
8.5.	Perkembangan Rata-Rata Harga Properti di Kalimantan Selatan	68
8.6.	Survei Kegiatan Dunia Usaha	69
8.7.	Survei Penjualan Eceran Per Kelompok Barang	70

Ringkasan Eksekutif Kajian Ekonomi Regional – Kalimantan Selatan Triwulan I-2006

Indikator Kunci

- Tekanan inflasi di Kalimantan - Selatan pasca kenaikan harga BBM dan perayaan hari raya Idul Fitri, cenderung melemah terutama dari sisi demand seiring penurunan daya beli masyarakat.
- Likuiditas perekonomian Kalimantan Selatan triwulan I-2006 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.
- Secara keseluruhan perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 diperkirakan tumbuh melambat pada kisaran 4,50% (y-o-y) diikuti tingkat inflasi mencapai 13,42% (y-o-y).

I. GAMBARAN UMUM

Memasuki tahun 2006, perekonomian Kalimantan Selatan cenderung tumbuh melambat meskipun beberapa indikator makro ekonomi nasional seperti nilai tukar, cadangan devisa, tingkat inflasi dan indeks harga saham gabungan (IHSG) telah menunjukkan perbaikan. Melambatnya perekonomian Kalsel pada triwulan I-2006 selain disebabkan faktor musiman pasca

perayaan hari raya keagamaan juga dipengaruhi oleh faktor kenaikan harga BBM di akhir triwulan 2005 yang menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, kenaikan tingkat suku bunga serta peningkatan biaya produksi. Seiring dengan penurunan daya beli masyarakat, tekanan inflasi dari sisi *demmand*, cenderung melemah. Laju inflasi kota Banjarmasin pada triwulan I-2006 mencapai 1,31% (q-t-q) mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,85% (q-t-q). Dengan perkembangan tersebut laju inflasi secara tahunan (y-o-y) mengalami peningkatan yaitu dari 12,93% pada triwulan IV-2005 menjadi 13,42% di triwulan ini. Inflasi pada triwulan ini terutama dipicu dari sisi *supply* terutama pada kelompok bahan makanan terkait kenaikan harga komoditi beras lokal. Kenaikan harga beras pada triwulan ini diperkirakan akibat

mulai menipisnya persediaan gabah kering, sementara musim panen raya masih lama (di triwulan ke tiga).

Laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 mencapai 4,50% (y-o-y), melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2005 yang mencapai 4,69% (y-o-y). **Di sisi penawaran**, perlambatan pertumbuhan terutama pada sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. **Di sisi penggunaan**, melambatnya pertumbuhan ekonomi terutama berasal dari melambatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga akibat penurunan daya beli masyarakat serta ekspansi fiskal Pemerintah Daerah yang belum optimal. Sementara kegiatan ekspor diperkirakan masih tetap mengalami kenaikan sebesar 3,39% terutama disumbang komoditi batu bara, karet mentah dan minyak nabati/sawit.

Dari sisi perbankan, perlambatan ekonomi pada triwulan ini berdampak terhadap melambatnya aktivitas operasional perbankan di Kalimantan Selatan yang tercermin dari beberapa indikator seperti pertumbuhan asset, dana pihak ketiga (DPK) dan fungsi intermediasi perbankan. Sementara itu sebagai dampak kondisi sektor riil yang masih dalam tahap penyesuaian pasca kenaikan BBM, kenaikan tingkat suku bunga, dan turunnya daya beli masyarakat menyebabkan tingkat risiko kredit mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari rasio *non performing loans* (NPLs) masih cukup tinggi yaitu pada kisaran 14,93%, lebih tinggi dibandingkan posisi triwulan IV-2005 yang mencapai 11,6%, terutama pada sektor industri pengolahan kayu sebagai dampak pembatasan jatah tebang dan peningkatan operasi pemberantasan *illegal logging*.

Seiring membaiknya kondisi makro ekonomi nasional, proyeksi perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 diperkirakan mengalami pertumbuhan yang positif pada kisaran 3,6% - 4,2%

Pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih berasal dari sektor pertanian, pertambangan, sektor keuangan dan jasa-jasa. Stimulus fiskal pada triwulan II-2006 diperkirakan akan meningkat seiring realisasi proyek-proyek pembangunan sesuai DIPA tahun 2006. Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan II-2006 diperkirakan masih cukup tinggi sehubungan dengan suplai komoditi beras lokal/unus yang masih terbatas. Inflasi diperkirakan berada pada kisaran 15% (y-o-y). Di sisi lain, tekanan dari sisi permintaan diperkirakan masih terbatas.

II. ASSES MEN INFLASI

Setelah mengalami inflasi yang cukup tinggi pada triwulan IV-2005 yang mencapai 8,85% (q-t-q) akibat kenaikan harga BBM, maka laju inflasi kota Banjarmasin di awal tahun 2006 ini cenderung melemah. Laju inflasi pada triwulan I-2006 mencapai 1,31% (q-t-q) terutama berasal dari sisi *supply* terkait kenaikan harga beras lokal akibat menurunnya persediaan gabah kering di pemasok beras. Sementara dari sisi *demand*, tekanan cenderung melemah seiring penurunan daya beli masyarakat pasca kenaikan harga BBM dan perayaan hari raya keagamaan di triwulan IV-2005. Hal ini terlihat dari indeks keyakinan konsumen (IKK) pada triwulan I-2006 yang mencapai 90,49 lebih rendah dibandingkan posisi triwulan IV-2005 yang mencapai 96,11. Di sisi lain, likuiditas perekonomian yang tercermin pada jumlah uang beredar (M2) juga mengalami penurunan sebesar 1,99% dibandingkan triwulan sebelumnya.

Dengan perkembangan tersebut, maka laju inflasi secara tahunan (y-o-y) mengalami peningkatan mencapai 13,42% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 12,93%. Apabila dibandingkan dengan kota lain di Kalimantan, maka laju inflasi kota Banjarmasin masih lebih rendah

dibandingkan Balikpapan (15,76%), Samarinda (14,55%), dan Pontianak (14,15%), namun lebih tinggi dibandingkan Palangkaraya (10,98%) dan Sampit (11,76%). Jika dibandingkan dengan angka nasional sebesar (15,74%) , laju inflasi kota Banjarmasin masih lebih rendah.

Beberapa komoditi penyumbang inflasi tertinggi pada triwulan ini (q-t-q) adalah beras (1,46%), ongkos tukang (0,16%), tarif air PAM (0,13%), cabe rawit (0,13%) dan kue basah (0,11%). Sementara komoditi penahan inflasi pada triwulan ini adalah daging ayam ras (-0,31%), ikan gabus (-0,29%), susu bubuk (-0,10%), bayam (-0,10%) dan kacang panjang (-0,09%).

III. ASSESMENT EKONOMI

Sejalan dengan perkembangan laju inflasi yang melemah, laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 mencapai 4,50% (y-o-y), melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2005 yang mencapai 4,69% (y-o-y). **Di sisi penawaran**, perlambatan ekonomi pada triwulan ini terutama dipengaruhi oleh penurunan pada sektor industri pengolahan (terutama pada industri pengolahan kayu terkait keterbatasan bahan baku) dan perlambatan pertumbuhan pada sektor keuangan (kenaikan biaya penghimpunan dana dan suku bunga kredit seiring dengan kenaikan BI rate), sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa (penurunan konsumsi masyarakat pasca perayaan hari raya keagamaan serta penyesuaian pola konsumsi pasca kenaikan harga BBM). Sektor penggerak perekonomian Kalimantan Selatan triwulan I-2006 adalah sektor pertanian (24,97%), sektor pertambangan (17,31%), sektor perdagangan(14,05%), dan sektor industri pengolahan (14,05%).

PERTUMBUHAN PDRB PROV. KALIMANTAN SELATAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000

LAPANGAN USAHA	Triwulan IV 2005 (y-o-y) (%)	Triwulan I 2006 (y-o-y) (%)
PERTANIAN PETERNAKAN KEHUTANAN DAN PERIKANAN	4.90%	6.31%
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	2.99%	3.35%
INDUSTRI PENGOLAHAN	-0.11%	-2.69%
LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0.62%	4.12%
BANGUNAN	6.41%	5.52%
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	1.87%	1.63%
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6.25%	6.99%
KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	31.92%	25.00%
JASA - JASA	6.00%	5.42%
PDRB DENGAN MIGAS	4.69%	4.50%
PDRB TANPA MIGAS	4.71%	4.53%

Sumber : BPS Kalsel, diolah

Di sisi penggunaan, perlambatan pertumbuhan ekonomi terutama berasal dari melambatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga pada triwulan I-2006 (y-o-y) akibat penurunan daya beli masyarakat pasca kenaikan harga BBM yang memicu kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok serta faktor musiman pasca perayaan hari besar keagamaan. Hal ini terlihat dari hasil survei konsumen di triwulan I-2006 dimana indeks keyakinan konsumen mengalami penurunan pada level pesimis dari angka indeks 96,11 pada triwulan IV-2005 menjadi 90,49 di triwulan ini.

Sedangkan ekspansi keuangan pemerintah daerah pada triwulan I-2006 diperkirakan masih belum optimal meskipun anggaran DIPA dan DAU dari Pemerintah Pusat telah turun pada bulan Januari 2006. Hal ini terlihat dari masih tingginya kontraksi keuangan pemerintah daerah berdasarkan data perbankan di triwulan I-2005 yang mencapai Rp700,7 miliar.

KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH KALIMANTAN SELATAN BERDASARKAN DATA PERBANKAN

(dlm Juta Rp)

KETERANGAN	Trw. I 2005	Trw. II 2005	Trw. III 2005	Trw. IV 2005	Trw. I 2006	GROWTH	
						Q-t-Q	Trw.I/05 - Trw.I/06
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	-821.293	-904.773	-991.843	-1.071.036	-1.771.736	65,42%	115,73%
1. Tagihan	582	311	19	18	17	-5,56%	-97,08%
a. Tagihan kepada pemerintah provinsi	0	20	19	18	17	-5,56%	0,00%
1). Rupiah	0	20	19	18	17	-5,56%	0,00%
2). Valas	0	0	0	0	0	0,00%	0,00%
b. Tagihan kepada pemerintah daerah Tk. II	582	291	0	0	0	0,00%	-100,00%
1). Rupiah	582	291	0	0	0	0,00%	-100,00%
2). Valas	0	0	0	0	0	0,00%	0,00%
2. Kewajiban	-821.875	-905.084	-991.862	-1.071.054	-1.771.753	65,42%	115,57%
a. Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk.I	-206.554	-221.500	-279.003	-328.705	-372.028	13,18%	80,11%
1). Rupiah	-206.553	-221.499	-279.002	-328.705	-372.028	13,18%	80,11%
2). Valas	-1	-1	-1	0	0	0,00%	-100,00%
b. Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk. II	-615.321	-683.584	-712.859	-742.349	-1.399.725	88,55%	127,48%
1). Rupiah	-615.321	-683.584	-712.859	-742.349	-1.399.725	88,55%	127,48%
2). Valas	0	0	0	0	0	0,00%	0,00%

Sementara itu realisasi kegiatan investasi pada triwulan I-2006 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, terutama pada kelompok penanaman modal dalam negeri (PMDN) yaitu dari Rp538,5 miliar pada triwulan IV-2005 menjadi Rp272,1 miliar di triwulan I-2006(s/d Februari 2006). Sedangkan realisasi penanaman modal asing mengalami peningkatan yaitu dari nihil pada triwulan IV-2005 menjadi US\$9 juta di triwulan I-2006. Penurunan realisasi PMDN terkait dengan iklim usaha yang semakin berat terkait dengan kenaikan biaya produksi, penurunan daya beli masyarakat yang dipicu oleh kenaikan harga BBM serta masih tingginya suku bunga kredit. Sedangkan kenaikan PMA diperkirakan terkait dengan kondisi makro ekonomi nasional yang mulai membaik.

Dari sisi ekspor, pada triwulan I-2006 diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 3,39% dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan ekspor terutama masih dipengaruhi oleh kenaikan ekspor komoditi batu bara terkait permintaan pasar dunia yang masih cukup tinggi sebagai

energi alternatif ketika harga minyak dunia terus meningkat mencapai diatas US\$ 70/barrel. Dari sisi impor, diperkirakan mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 361% (q-t-q) terutama untuk komoditi alat pengangkutan untuk mendukung kegiatan pertambangan batu bara. Dengan perkembangan tersebut maka net ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 mengalami penurunan dari US\$ 525,23 juta pada triwulan IV-2005 menjadi US\$ 469,4 juta.

IV. ASSESMENT KHUSUS PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan yang cenderung melambat, operasional perbankan Kalimantan Selatan juga menunjukkan perlambatan. Hal ini tercermin dari beberapa indikator utama seperti perkembangan asset, dana pihak ketiga, kredit, rasio NPL dan rasio LDR. Dari sisi asset, asset perbankan Kalsel pada triwulan I-2006 tumbuh 1,03% (q-t-q) atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2005 yang tumbuh 7,63% (q-t-q). Dengan perkembangan tersebut posisi total asset perbankan Kalsel pada triwulan I-2006 mencapai Rp10,4 triliun, sedikit meningkat dibandingkan posisi triwulan IV-2005 yang mencapai Rp10,3 triliun. Namun demikian jika dibandingkan dengan pertumbuhan asset pada triwulan yang sama di tahun 2005 yang mengalami penurunan sebesar 2,86%, pertumbuhan asset pada triwulan I-2006 ini jauh lebih baik.

Sedangkan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 ini mencapai Rp8,65 triliun atau tumbuh 2,99% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2005 yang mencapai 7,92% (q-t-q). Berdasarkan jenisnya, melambatnya pertumbuhan DPK pada triwulan ini terutama disebabkan penurunan pada tabungan yang mencapai 7,02% (Rp281,84 miliar). Sedangkan simpanan jenis deposito dan giro mengalami peningkatan

sebesar 9,27% (Rp188,9 miliar) dan 14,66% (Rp344,2 miliar). Faktor suku bunga yang masih tetap tinggi diperkirakan mendorong pengalihan dana masyarakat dari simpanan tabungan ke jenis simpanan deposito yang memberikan tingkat suku bunga yang lebih menarik. Sedangkan pertumbuhan pada rekening giro yang cukup tinggi terutama pada giro Pemerintah Daerah seiring telah turunnya dana DIPA dan Dana Alokasi Umum dari Pusat.

Seiring dengan masih tingginya tingkat suku bunga dan iklim usaha yang masih dalam tahap pemulihan pasca kenaikan BBM yang berimbas pada peningkatan risiko kredit, kegiatan penyaluran kredit oleh perbankan di triwulan I-2006 ini tumbuh melambat sebesar 2,08% dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,09%. Dengan perkembangan tersebut maka posisi kredit pada triwulan I-2006 mencapai Rp6,21 triliun. Dilihat dari jenis penggunaannya, pertumbuhan kredit pada triwulan I-2006 terutama terjadi pada kredit investasi sebesar 4,16% atau Rp56,38 miliar terutama pada sektor pertambangan dan sektor jasa dunia usaha serta kredit konsumsi sebesar 3,59%, sementara kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar -0,06%.

Dengan laju pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kredit, maka fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan dari 72,4% pada triwulan IV-2005 menjadi 71,8% di triwulan I-2006. Penurunan fungsi intermediasi perbankan tersebut juga diikuti dengan peningkatan risiko kredit yang ditanggung oleh perbankan, yang tercermin dari peningkatan *Non Performing Loans* (NPL) *gross* mencapai 14,93% dari angka triwulan IV-2005 yang mencapai 11,6%. Sedangkan secara *net* angka NPL perbankan Kalsel pada triwulan I-2006 mencapai 7,41%. Berdasarkan sektornya, peningkatan NPL perbankan Kalimantan Selatan terutama

terjadi pada sektor industri pengolahan kayu seiring semakin sulitnya industri perkebunan Kalsel mendapatkan bahan baku terkait pembatasan jatah tebang kayu dan peningkatan operasi pemberantasan illegal logging.

Melambatnya pertumbuhan kredit pada triwulan I-2006 juga diikuti melambatnya laju pertumbuhan penyaluran kredit kepada sektor UMKM. Posisi kredit UMKM di triwulan I-2006 mencapai Rp4,16 triliun atau tumbuh sebesar 2,56% lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,86%. Dilihat dari kualitas kreditnya, kredit kepada sektor UMKM memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan kredit korporasi yang lebih besar. Hal ini tercermin dari nilai NPL yang lebih rendah sebesar 5,14%.

Seiring dengan perlambatan ekonomi, likuiditas perekonomian (M2) Kalimantan Selatan triwulan I-2006 mengalami penurunan 1,99% dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga mencapai Rp8,59 triliun.

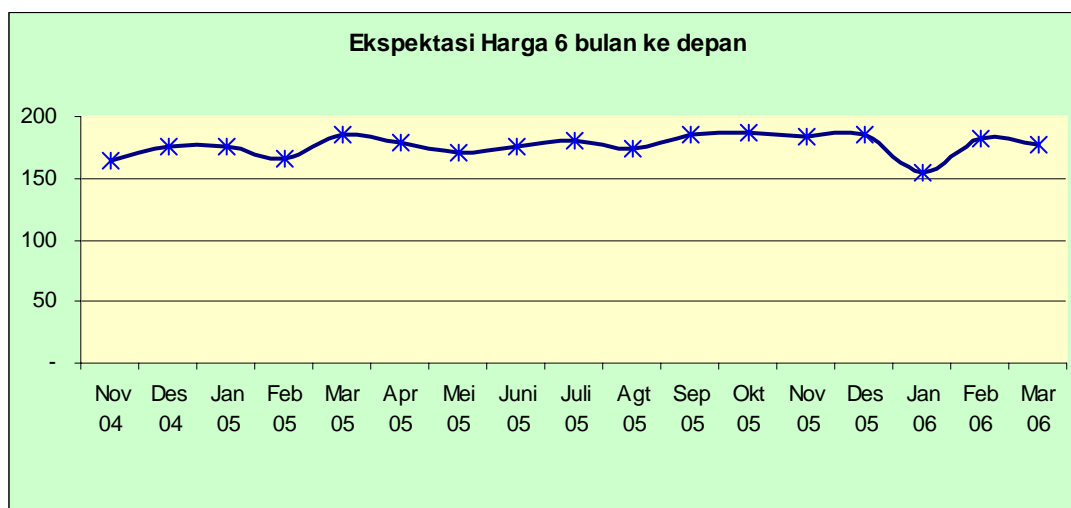
Dari sisi sistem pembayaran, perputaran uang tunai dan non tunai pada triwulan I-2006 mengalami peningkatan sebesar 11,03% dibandingkan triwulan IV-2005 yang mengalami penurunan sebesar 7,67%. Dari sisi sistem pembayaran tunai pada triwulan I-2006, perputarannya mengalami penurunan sebesar 16,94% dan secara net mengalami *net cash inflow* sebesar Rp438,81 miliar. Hal ini terkait arus balik dana kas masyarakat pasca perayaan Hari Raya Keagamaan serta kecenderungan masyarakat dan pelaku bisnis untuk menempatkan dana tunai mereka di sistem perbankan seiring penurunan daya beli masyarakat serta tingkat suku bunga yang masih cukup tinggi. Sementara itu perputaran uang non-tunai pada triwulan I-2006 mengalami peningkatan mencapai 17,57% dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun demikian secara net menunjukkan *net non cash outflow* sebesar Rp5,32 triliun, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya mencapai Rp2,42

triliun. Tingginya angka *net non cash outflow* selain menunjukkan ketergantungan Kalimantan Selatan terhadap perekonomian di luar daerah, juga menunjukkan iklim investasi daerah yang belum pulih pasca kenaikan harga BBM dan tingginya tingkat suku bunga.

VI. OUTLOOK

a. Inflasi

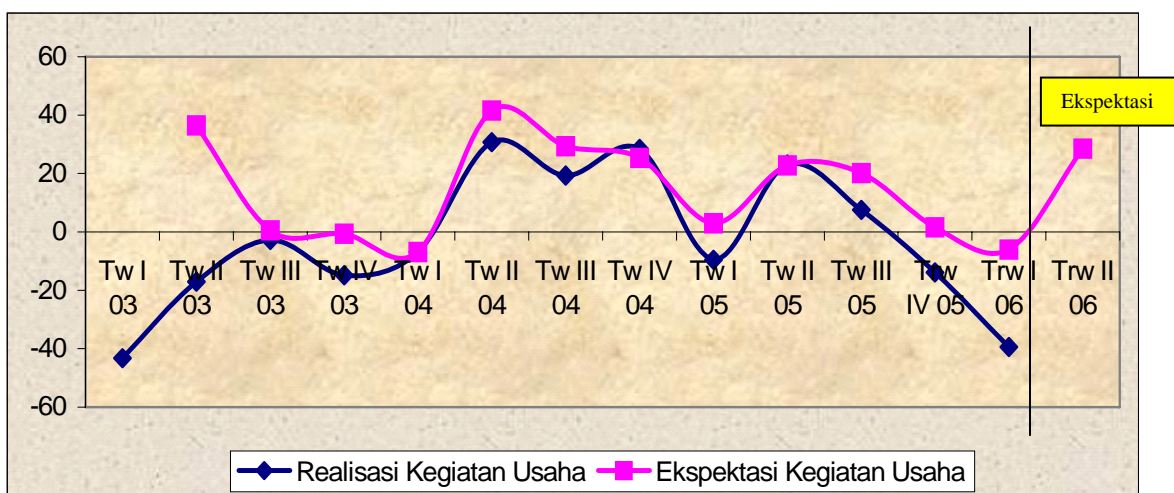
Tekanan inflasi pada triwulan II-2006 (y-o-y) diperkirakan mengalami kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan tekanan inflasi diperkirakan berasal dari sisi suplai terutama pada komoditi beras lokal yang persediaannya semakin menipis, sementara musim panen raya biasanya terjadi pada triwulan ke tiga. Tekanan dari konsumsi masih terbatas terkait masih lemahnya daya beli masyarakat yang tercermin dari hasil survei konsmen dimana indeks ekspektasi konsumen tiga bulan mendatang mengalami penurunan dari angka indeks 107,08 pada level optimis di triwulan IV-2005 menjadi 96,67 pada level pesimis di triwulan ini.



Sedangkan ekspektasi harga 6 bulan ke depan mengalami penurunan dari 185,42 di triwulan IV-2006 menjadi 177,92 yang menunjukkan kecenderungan harga 6 bulan mendatang diperkirakan akan mengalami penurunan. Dengan perkembangan tersebut laju inflasi pada triwulan II-2006 diperkirakan akan mencapai kisaran 15% (y-o-y).

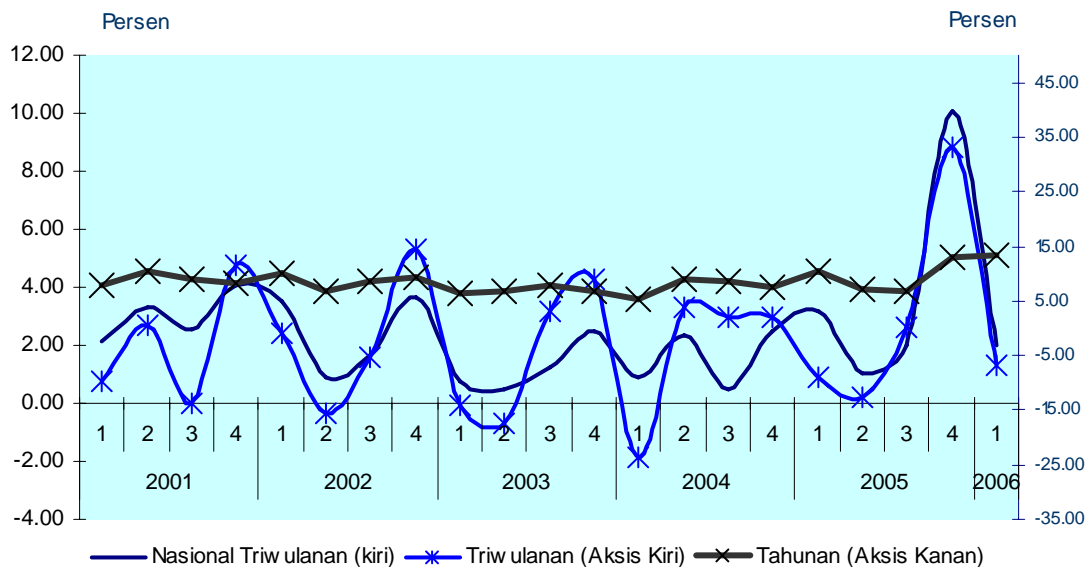
b. Ekonomi

Perekonomian Kalimantan Selatan triwulan II 2006 diperkirakan mengalami pertumbuhan yang positif pada kisaran 4,2% - 4,7% (y-o-y), seiring dengan membaiknya kondisi makro ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi juga akan dipengaruhi oleh peningkatan stimulus fiskal pada triwulan II-2006 seiring pelaksanaan berbagai proyek pembangunan sesuai dengan DIPA tahun 2006. Sumber pertumbuhan terutama berasal dari konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor meskipun investasi cenderung melambat. Ekspor diperkirakan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan permintaan luar negeri yang masih tinggi. Di sisi penawaran, sektor pertanian, pertambangan, sektor keuangan dan jasa-jasa akan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.



Tekanan inflasi di kota Banjarmasin pada triwulan I-2006 cenderung mengalami penurunan terkait penurunan daya beli masyarakat pasca kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005 dan pasca perayaan hari raya keagamaan. Laju inflasi berdasarkan perkembangan indeks harga konsumen (IHK) pada triwulan I-2006 mencapai 1,31% (q-t-q), lebih lambat dibandingkan laju inflasi triwulan sebelumnya yang mencapai 8,85% (q-t-q). Melemahnya tekanan inflasi pada triwulan ini terutama berasal dari sisi *demand* seiring turunnya daya beli masyarakat sehingga konsumsi masyarakat mengalami penurunan. Dari sisi *supply*, tekanan inflasi terutama berasal dari komoditi beras terkait kelangkaan beras lokal akibat persediaan gabah kering di pemasok beras mulai berkurang, sementara panen raya diperkirakan akan terjadi pada triwulan III nanti.

Grafik 1.1 Perkembangan Inflasi Kota Banjarmasin & Nasional



Apabila dibandingkan dengan laju inflasi nasional secara triwulanan (q-t-q) yang mencapai 1,98%, maka laju inflasi di kota Banjarmasin masih lebih rendah. Jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Kalimantan, inflasi

Banjarmasin (q-t-q) pada triwulan I-2006 masih lebih rendah dibandingkan inflasi di Balikpapan sebesar 2,53%, Pontianak sebesar 2,19%, Sampit sebesar 1,59% dan Samarinda sebesar 1,43%, namun masih lebih tinggi dibandingkan Palangkaraya yang mencapai 0,48%.

Sementara secara tahunan, laju inflasi kota Banjarmasin pada triwulan I-2006 (y-o-y) mencapai 13,42%, lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 15,74% dan kota lainnya di Kalimantan seperti Balikpapan 15,76%, Samarinda 14,55%, Pontianak 14,15%, kecuali Palangkaraya 10,98% dan Sampit 11,76%.

Dari sisi penawaran, penurunan laju inflasi di triwulan I-2006 terutama disumbang oleh kelompok komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan sebesar 0,67%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,03% dan kelompok komoditi transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang memberikan sumbangan sebesar 0,02% lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,43%. Sedangkan kelompok komoditi sandang dan kesehatan memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,05% dan -0,02%.

Tabel 1.1
Sumbangan Komoditi terhadap Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kota Banjarmasin
Triwulan I-2006 (%)

Komoditi	Trw. IV 2005	Trw. I 2006
BAHAN MAKANAN	3.03%	0.67%
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	1.98%	0.22%
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	1.39%	0.41%
SANDANG	0.14%	-0.05%
KESEHATAN	0.07%	-0.02%
PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	-0.02%	0.02%
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.43%	0.04%
UMUM	8.85%	1.31%

Sumber : BPS diolah

Kelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada triwulan ini adalah kelompok komoditi bahan makanan yang mencapai 0,67%, kelompok komoditi perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang menyumbang 0,41% serta kelompok makanan jadi yang menyumbang 0,22%. Dari kelompok bahan makanan, penyumbang utama inflasi berasal dari komoditas beras yang memberikan sumbangan sebesar 1,46% terkait persediaan beras terutama beras lokal/unus yang mengalami penurunan sementara panen raya diperkirakan baru akan terjadi pada triwulan III. Sedangkan dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, sumbangan terbesar berasal dari jasa tukang yang memberikan sumbangan sebesar 0,16% terkait kenaikan biaya hidup sedangkan dari kelompok bahan makanan disumbang oleh komoditas kue basah yang memberikan sumbangan sebesar 0,11%.

Dari sisi permintaan, penurunan laju inflasi pada triwulan I-2006 terutama dipengaruhi oleh penurunan konsumsi masyarakat seiring penurunan daya beli pasca kenaikan harga BBM dan perayaan hari raya keagamaan. Penurunan konsumsi masyarakat tercermin dari angka indeks keyakinan konsumen (IKK) berdasarkan hasil survei konsumen pada akhir triwulan I-2006 (bulan Maret) yang mencapai 90,49 atau mengalami penurunan dibandingkan posisi triwulan IV-2005 yang mencapai 96,11. Melemahnya tekanan dari sisi permintaan juga terlihat dari perkembangan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) di Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 yang mengalami penurunan 1,99% dibandingkan triwulan sebelumnya.

Secara bulanan (m-t-m), inflasi pada triwulan I-2006 terutama terjadi pada bulan Januari 2006 yang mencapai 1,16% terutama berasal dari kelompok bahan makanan sebesar 2,95%, perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar sebesar 1,10% dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,47%.

Tabel 1.2
Inflasi Bulanan Kota Banjarmasin
Triwulan I-2006 (%)

Komoditi	Inflasi (m-t-m)		
	Jan-06	Feb-06	Mar-06
BAHAN MAKANAN	2.95%	1.24%	-1.79%
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	0.15%	0.71%	0.04%
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	1.10%	0.15%	0.71%
SANDANG	0.35%	-0.43%	-0.67%
KESEHATAN	-0.06%	-0.51%	-0.03%
PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0.47%	-0.03%	0.02%
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0.17%	0.10%	0.05%
UMUM	1.16%	0.51%	-0.36%

Sumber : BPS diolah

1. GAMBARAN UMUM

Sejalan dengan perkembangan laju inflasi yang melemah, laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 (harga konstan 2000)¹ secara tahunan (y-o-y) mencapai 4,50%, melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2005 yang mencapai 4,69% (y-o-y). **Di sisi penawaran**, perlambatan pertumbuhan terutama disebabkan penurunan pada sektor industri pengolahan (terutama pada industri pengolahan kayu terkait keterbatasan bahan baku) dan perlambatan pertumbuhan pada sektor keuangan (kenaikan biaya penghimpunan dana dan suku bunga kredit seiring dengan kenaikan BI rate), sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa (penurunan konsumsi masyarakat pasca masa perayaan hari raya keagamaan serta penyesuaian pola konsumsi pasca kenaikan harga BBM). Dilihat dari strukturnya, sektor penggerak perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 adalah sektor pertanian (24,97%), sektor pertambangan (17,31%), sektor perdagangan (14,05%), dan sektor industri pengolahan (14,05%).

Di sisi penggunaan, perlambatan pertumbuhan ekonomi terutama berasal dari penurunan pengeluaran konsumsi baik dari masyarakat terkait penurunan daya beli maupun dari pemerintah daerah terkait belum optimalnya realisasi anggaran di triwulan I-2006. Belum optimalnya realisasi anggaran terkait adanya proses penyusunan dan persetujuan rencana pelaksanaan anggaran serta beberapa realisasi anggaran masih dalam tahap proses tender sehubungan pelaksanaan prinsip *good corporate governance*. Selain itu net ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 (data bulan Januari-Februari 2006)

¹ Pada tahun 2006, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhir "0".

diperkirakan mengalami penurunan sebesar 23,19% seiring penurunan nilai ekspor, sementara impor mengalami kenaikan.

Sementara itu stimulus dari kegiatan investasi juga mengalami penurunan seiring situasi bisnis yang masih belum kondusif (daya beli masyarakat lemah, tingkat suku bunga tinggi, biaya produksi naik dan kerusakan infrastruktur daerah) meskipun indikator-indikator makro ekonomi nasional mulai membaik.

2. SISI PENAWARAN PDRB

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 (tahun dasar 2000) tercatat sebesar 4,50% (y-o-y) melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2005 yang mencapai 4,69% (y-o-y). Perlambatan ekonomi di triwulan I-2006 dilihat berdasarkan sektornya terutama dipengaruhi oleh menurunnya kinerja sektor industri pengolahan yang mengalami pertumbuhan negatif 2,69% (y-o-y). Penurunan kinerja sektor ini terutama disumbang oleh sektor industri pengolahan kayu yang memiliki pangsa terbesar (57,32%) terkait kesulitan industri perkayuan mendapatkan bahan baku akibat pembatasan jatah tebang serta pemberantasan *illegal logging*.

Tabel 2.1
Nilai PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2006 (miliar Rp)

Lapangan Usaha	Triwulan IV-2005		Triwulan I-2006	
	Harga Berlaku	Harga Konstan Thn 2000	Harga Berlaku	Harga Konstan Thn 2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Pertanian	1,751.51	1,390.49	1,731.13	1,332.09
2 Pertamb. Dan Penggalian	1,240.50	931.31	1,280.41	904.11
3 Industri Pengolahan	1,101.92	751.17	916.54	654.80
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	44.37	33.19	38.85	30.67
5 Bangunan	484.37	333.07	418.76	292.09
6 Perdag., Hotel & Rest.	1,084.83	785.69	1,019.68	713.77
7 Pengangkutan & Kom.	740.56	547.30	744.66	503.79
8 Keuangan & Jasa Perush.	414.56	265.76	359.70	232.67
9 Jasa-Jasa	721.37	517.63	730.07	501.54
PDRB (dengan migas)	7,583.99	5,555.61	7,239.80	5,165.53

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Selain itu perlambatan ekonomi juga dipengaruhi oleh perlambatan yang terjadi pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan yang tumbuh sebesar 25% (y-o-y) dibandingkan 31,92% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya, sektor bangunan sebesar 5,52% (y-o-y) dibandingkan 6,41% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya, sektor jasa-jasa sebesar 5,42% (y-o-y) dibandingkan 6% (y-o-y) di triwulan sebelumnya, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,63% (y-o-y) dibandingkan 1,87% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya.

Nilai PDRB Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 berdasarkan harga konstan tahun 2000 mencapai Rp5,16 triliun dengan share terbesar pada empat sektor utama yaitu pertanian (26,33%), pertambangan (16,94%), perdagangan (13,90%) dan industri pengolahan (13,33%). Ketergantungan perekonomian Kalsel pada sektor primer yang bergantung terhadap kekayaan alam seperti pertanian, pertambangan dan industri pengolahan kayu menyebabkan ketergantungan ekonomi daerah Kalimantan Selatan terhadap ekonomi di luar daerah cukup tinggi. Hal ini tercermin dari transfer dana melalui BI-RTGS yang mengalami *net outflow* mencapai Rp5,32 triliun.

Tabel 2.2
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Kalimantan Selatan
berdasarkan harga konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2006

Lapangan Usaha	Pertumbuhan		Struktur		
	terhadap (y-o-y)	terhadap (q-t-q)	Tw I-05	Tw IV-05	Tw I-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	6.31	1.80	25.88	26.07	26.33
Pertamb. Dan Penggalian	3.35	1.38	17.13	16.84	16.94
Industri Pengolahan	(2.69)	(2.61)	14.31	13.80	13.33
Listrik, Gas, dan Air Minum	4.12	2.01	0.59	0.58	0.58
Bangunan	5.52	0.77	5.61	5.66	5.66
Perdag., Hotel & Rest.	1.63	0.22	14.29	13.99	13.90
Pengangkutan & Kom.	6.99	1.91	9.17	9.29	9.39
Keuangan & Jasa Perush.	25.00	1.52	3.90	4.63	4.67
Jasa-Jasa	5.42	1.67	9.13	9.14	9.21
PDRB (dengan migas)	4.50	0.83	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDRB Kalimantan Selatan Triwulan I-2006 mencapai Rp7.239,79 miliar dengan tingkat pertumbuhan mencapai 11,05% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV-2005 sebesar 10,81% (y-o-y).

Perkembangan masing-masing sektor adalah sebagai berikut :

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai share terbesar (26,33%) pada perekonomian Kalimantan Selatan, sehingga pergerakan sektor ini biasanya berpengaruh besar terhadap pergerakan ekonomi Kalimantan Selatan secara keseluruhan. Pada triwulan I-2006 ini, pertumbuhan pada sektor pertanian mencapai 6,31% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2005 sebesar 4,90% (y-o-y). Kenaikan pada sektor pertanian ini pada triwulan ini ternyata tidak mampu mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercermin dari melambatnya pertumbuhan Kalimantan Selatan. Hal ini disebabkan dua sektor besar lainnya yaitu sektor industri pengolahan mengalami penurunan pertumbuhan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.3
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertanian Kalimantan Selatan
Berdasarkan Harga Konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2006

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw I-06 (%) (q-t-q)	Struktur (%)		
		Tw I-05	Tw IV-05	Tw I-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.1 Tanaman Bahan Makanan	1.51	11.64	11.84	11.92
1.2 Perkebunan	2.54	6.92	7.09	7.21
1.3 Peternakan	1.90	1.70	1.68	1.70
1.4 Kehutanan	0.75	1.52	1.48	1.48
1.5 Perikanan	1.69	4.10	3.98	4.01
Sektor Pertanian	1.80	25.88	26.07	26.33

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Pertumbuhan pada sektor pertanian terutama didorong oleh pertumbuhan pada semua sub sektor terutama sub sektor tanaman bahan makanan yang tumbuh 7,02% dan sub sektor tanaman perkebunan yang tumbuh 8,89%. Tingginya pertumbuhan pada kedua sub sektor tersebut secara tahunan dipengaruhi hasil panen raya pada triwulan III-2005 yang cukup tinggi. Namun apabila dilihat berdasarkan *flows*-nya, maka PDRB sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 4,20% yaitu dari Rp1.390,5 miliar di triwulan IV-2005 menjadi Rp1.332,1 miliar di triwulan I-2006.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalan

Di sektor pertambangan dan penggalan pada triwulan I-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 3,35% (y-o-y) lebih besar dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 2,99% (y-o-y). Peningkatan laju pertumbuhan di sektor ini berdasarkan sub sektornya terutama berasal dari sub sektor pertambangan tanpa migas dengan komoditi utama batu bara yang mengalami peningkatan sebesar 3,15% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 2,73% (y-o-y). Peningkatan ini terutama disebabkan permintaan luar negeri terhadap komoditas batu bara yang cukup tinggi sebagai energi alternatif pengganti bahan bakar minyak yang harganya diperkirakan akan terus mengalami kenaikan.

Sementara dari sub sektor minyak dan gas bumi mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu dari 3,86% (y-o-y) pada triwulan IV-2005 menjadi 3,46% (y-o-y) pada triwulan I-2006. Melambatnya pertumbuhan pada sub sektor ini dipengaruhi oleh kondisi sumur minyak yang berada di Kabupaten Tabalong merupakan sumur tua dimana produksi minyaknya diperkirakan akan terus mengalami penurunan.

Secara triwulanan, nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh sektor pertambangan dan penggalan pada triwulan I-2006 mencapai Rp904,11 miliar, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai

Rp931,31 miliar. Hal ini terkait faktor musim penghujan yang sedikit menghambat kegiatan eksplorasi tambang. Share sektor pertambangan dan penggalian merupakan nomor dua terbesar setelah sektor pertanian dengan share di triwulan IV-2005 mencapai 16,94%.

Tabel 2.4
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw I-06 (q-t-q)	Struktur		
		Tw I-05	Tw IV-05	Tw I-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.1 Minyak dan gas bumi	0.33	2.66	2.65	2.63
1.2 Pertambangan tanpa migas	1.55	13.45	13.18	13.28
1.3 Penggalian	1.93	1.02	1.02	1.03
Pertambangan dan Penggalian	1.38	17.13	16.84	16.94

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

c. Sektor Industri pengolahan

Tabel 2.5
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Industri Pengolahan berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw I-06 (q-t-q)	Struktur		
		Tw I-05	Tw IV-05	Tw I-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Industri Migas				
B. Industri Non Migas				
1.1 Makanan	1.36	2.73	2.73	2.74
1.2 Tekstil	0.83	0.18	0.18	0.18
1.3 Kayu	(5.34)	8.63	8.14	7.64
1.4 Kertas	1.58	0.18	0.19	0.19
1.5 Kimia	1.40	2.25	2.22	2.23
1.6 Galian Bukan Logam	(0.23)	0.06	0.06	0.06
1.7 Logam Dasar	-	-	-	-
1.8 Barang dari Logam	0.83	0.24	0.24	0.24
1.9 Lainnya	0.46	0.05	0.05	0.05
Sektor Industri	(2.61)	14.31	13.80	13.33

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Salah satu sektor ekonomi yang berkontribusi terhadap melambatnya perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 adalah sektor industri pengolahan yang mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 2,69% (y-o-y) lebih besar dibandingkan penurunan triwulan sebelumnya yang mencapai

0,11% (y-o-y). Penurunan pada sektor industri pengolahan terutama berasal dari sub sektor industri pengolahan kayu yang mengalami penurunan 7,47% (y-o-y) dengan share terhadap total sektor industri pengolahan mencapai 57,32%. Penurunan pertumbuhan pada sub sektor industri kayu terutama dipengaruhi kesulitan memperoleh bahan baku terkait wilayah hutan yang semakin mengecil, pembatasan jatah tebang serta pemberantasan *illegal logging*. Kebutuhan bahan baku kayu untuk industri perkayuan di Kalimantan Selatan diperkirakan mencapai 1,8 juta m³/tahun, sedangkan jatah tebang di Kalimantan Selatan tahun 2006 hanya sebesar 54.000 m³/tahun, sehingga sebagian besar bahan kayu harus dipasok dari daerah lain seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Sulawesi.

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih pada triwulan I-2006 tumbuh sebesar 4,12% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 0,62% (y-o-y). Secara nominal, nilai tambah bruto sektor ini pada triwulan I-2006 mencapai Rp30,7 miliar dengan share sebesar 0,58% terhadap perekonomian secara keseluruhan.

e. Sektor Bangunan

Pada triwulan I-2006 perkembangan sektor bangunan mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu dari 6,41% pada triwulan IV-2005 menjadi 5,52%. Melambatnya pertumbuhan di sektor bangunan terutama disebabkan menurunnya daya beli masyarakat sementara harga bahan bangunan terus mengalami kenaikan sehingga penjualan rumah dan toko diperkirakan mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari hasil survei harga properti dan residensial (SHPR) yang menunjukkan bahwa rumah yang terjual pada triwulan I-2006 hanya 65,7% dari jumlah rumah yang dibangun.

f. Sektor Perdagangan, hotel dan restoran

Pertumbuhan sektor perdagangan pada triwulan I-2006 mengalami perlambatan yaitu dari 1,87% (y-o-y) pada triwulan IV-2005 menjadi 1,63% (y-o-y) pada triwulan I-2006. Perlambatan pada sektor ini terutama disebabkan menurunnya kegiatan konsumsi masyarakat seiring penurunan daya beli masyarakat pasca kenaikan harga BBM dan perayaan hari raya keagamaan. Hal ini tercermin dari hasil survei konsumen yang menunjukkan indeks keyakinan konsumen (IKK) pada triwulan I-2006 mengalami penurunan dari 96,11 pada triwulan IV-2005 menjadi 90,49 di triwulan I-2006. Penurunan kegiatan konsumsi juga terlihat dari penurunan jumlah uang beredar di Kalimantan Selatan sebesar 1,99% pada triwulan I-2006.

Tabel 2.6
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw I-06 (q-t-q)	Struktur		
		Tw I-05	Tw IV-05	Tw I-06
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)
a Perdag. Besar, Kecil & Eceran	(0.07)	12.37	12.05	11.95
b Hotel	2.21	0.17	0.17	0.17
c Restoran	2.03	1.75	1.76	1.78
Sektor Perdagangan, hotel & restoran	0.22	14.29	13.99	13.90

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Dilihat dari sub sektornya, sub sektor perdagangan besar, kecil, dan eceran memiliki share terbesar dengan kontribusi terhadap PDRB Kalimantan Selatan mencapai 11,95%. Sementara pengaruh sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap PDRB Kalimantan Selatan di triwulan I-2006 mencapai 13,90%.

g. Sektor Pengangkutan dan komunikasi

Perkembangan sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan I-2006 masih menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu sebesar 6,99% (y-o-y) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,25% (y-o-y). Pertumbuhan pada triwulan ini terutama didorong oleh pertumbuhan pada sub sektor angkutan darat yang tumbuh sebesar 2,10% (q-t-q), sub sektor angkutan laut yang tumbuh sebesar 1,97% (q-t-q) dan sektor komunikasi yang tumbuh sebesar 2,06% (q-t-q). Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi di triwulan I-2006 terutama dipengaruhi oleh aktivitas pengangkutan komoditi batu bara yang masih cukup tinggi terkait masih tingginya permintaan komoditi batu bara dari luar negeri.

Tabel 2.7
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw I-06 (q-t-q)	Struktur		
		Tw I-05	Tw IV-05	Tw I-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Pengangkutan				
1 Angkutan Darat	2.10	3.91	3.90	3.95
2 Angkutan Laut	1.97	2.66	2.64	2.67
3 Angk Sungai, Danau & Penyeberangan	0.55	0.49	0.50	0.49
4 Angkutan Udara	1.71	0.67	0.74	0.74
b Jasa Penunjang Angkutan	1.15	0.34	0.38	0.38
c Komunikasi	2.06	1.09	1.13	1.14
Sektor Pengangkutan & Komunikasi	1.91	9.17	9.29	9.39

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Di triwulan I-2006, share sektor pengangkutan dan komunikasi terhadap perekonomian secara keseluruhan mencapai 9,39% dimana sub sektor angkutan darat, angkutan laut dan komunikasi merupakan sub sektor pembentuk utama.

h. Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan

Sementara itu perkembangan sektor keuangan dan jasa perusahaan pada triwulan I-2006 tumbuh melambat sebesar 25% (y-o-y)

dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2005 sebesar 31,92% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan di sektor keuangan dan jasa perusahaan ini berdasarkan sub sektornya terutama berasal dari perlambatan pada sub sektor perbankan dan sub sektor sewa bangunan. Perlambatan pada sektor keuangan dan jasa perusahaan terutama disebabkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sektor riil seperti kenaikan biaya produksi pasca kenaikan harga BBM, tingginya tingkat suku bunga pinjaman serta penurunan daya beli masyarakat. Hal tersebut menyebabkan tingkat risiko kredit/pembiayaan juga meningkat sehingga perbankan dan perusahaan pembiayaan cenderung mengurangi ekspansi kredit/pembiayaan. Hal ini terlihat dari pertumbuhan kredit perbankan pada triwulan I-2006 yang melambat sebesar 2,08% dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,37%.

Tabel 2.8
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan
berdasarkan harga konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan	Struktur		
	Tw I-06 (q-t-q)	Tw I-05	Tw IV-05	Tw I-06
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)
a Bank	1.00	1.37	2.07	2.07
b Lemb. Keu Bukan Bank	1.76	0.32	0.33	0.34
c Jasa penunjang keuangan	1.11	0.00	0.00	0.00
d Sewa Bangunan	1.98	2.12	2.14	2.17
e Jasa Perusahaan	1.29	0.09	0.09	0.09
Sektor Keu. Persewaan, & Jasa Perush	1.52	3.90	4.63	4.67

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

i. Sektor Jasa-jasa

Tabel 2.9
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Jasa-Jasa
berdasarkan harga konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2006(%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw I-06 (q-t-q)	Struktur		
		Tw I-05	Tw IV-05	Tw I-06
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)
a Pemerintahan Umum	1.66	8.37	8.36	8.43
b Swasta				
1) Sosial kemasyarakatan	1.71	0.32	0.32	0.32
2) Hiburan & Rekreasi	1.48	0.07	0.08	0.08
3) Perorangan & Rumah Tangga	1.94	0.38	0.38	0.39
Sektor Jasa-jasa	1.67	9.13	9.14	9.21

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Pertumbuhan sektor jasa-jasa pada triwulan I-2006 mengalami perlambatan sebesar 5,42% (y-o-y) dibandingkan pertumbuhan di triwulan sebelumnya yang mencapai 6% (y-o-y). Jika dilihat berdasarkan sub sektor penyusunnya, sub sektor Pemerintahan Umum memiliki share terbesar mencapai 91,48% dari total sektor jasa-jasa. Sub sektor Pemerintahan Umum pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,27% (y-o-y) atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,90% (y-o-y) sehingga mendorong melambatnya pertumbuhan sektor jasa-jasa secara keseluruhan. Share sektor jasa-jasa terhadap perekonomian Kalimantan Selatan mencapai 9,21%.

Melambatnya pertumbuhan sub sektor pemerintahan umum pada triwulan I-2006 terkait dengan masih belum optimalnya stimulus fiskal melalui realisasi anggaran pemerintah daerah. Masih belum optimalnya stimulus fiskal pada triwulan ini terkait dengan proses penyusunan dan persetujuan rencana pelaksanaan anggaran yang mengalami keterlambatan disamping beberapa pelaksanaan proyek pemerintah daerah yang masih dalam proses tender sebagai penerapan *good corporate governance*.

3. SISI PENGGUNAAN PDRB

Dari sisi penggunaan, melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 diperkirakan berasal dari penurunan konsumsi masyarakat pasca kenaikan harga BBM dan perayaan hari raya keagamaan, penurunan konsumsi pemerintah daerah terkait seiring belum optimalnya realisasi anggaran serta masih terbatasnya kegiatan investasi.

a. Konsumsi

Dampak kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 yang memicu kenaikan harga barang-barang masih dirasakan pada triwulan I-2006 ini. Hal ini terlihat dari masih rendahnya konsumsi masyarakat pada triwulan I-2006 seiring penurunan daya beli masyarakat. Hal ini tercermin dari angka indeks keyakinan konsumen (IKK) dari hasil survei konsumen pada akhir triwulan I-2006 (bulan Maret) yang mengalami penurunan dari 96,11 pada triwulan IV-2005 menjadi 90,49 di triwulan ini. Penurunan konsumsi pada triwulan I-2006 juga terlihat dari penurunan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) sebesar 1,99% dibandingkan posisi triwulan IV-2005. Dari sisi perbankan menurunnya konsumsi masyarakat juga tercermin dari pertumbuhan penyaluran kredit konsumsi yang melambat dari 7,07% pada triwulan IV-2005 menjadi 3,59% di triwulan I-2006.

Di sisi lain, konsumsi yang berasal dari pemerintah daerah dalam bentuk realisasi anggaran proyek-proyek pemerintah provinsi/kabupaten/kota pada triwulan ini masih belum optimal. Hal ini terlihat pada data keuangan pemerintah daerah pada sistem perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 yang mengalami kontraksi sebesar Rp700,7 miliar lebih tinggi dibandingkan kontraksi keuangan pemerintah daerah pada triwulan IV-2005 sebesar Rp79,2 miliar. Peningkatan kontraksi ini terkait telah turunnya dana anggaran pembangunan daerah dari pemerintah pusat pada awal tahun 2006.

Namun demikian dalam melakukan realisasi anggarannya masih terkendala oleh keterlambatan proses penyusunan dan persetujuan rencana penggunaan anggaran serta terdapat beberapa proyek yang masih dalam proses tender sebagai penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

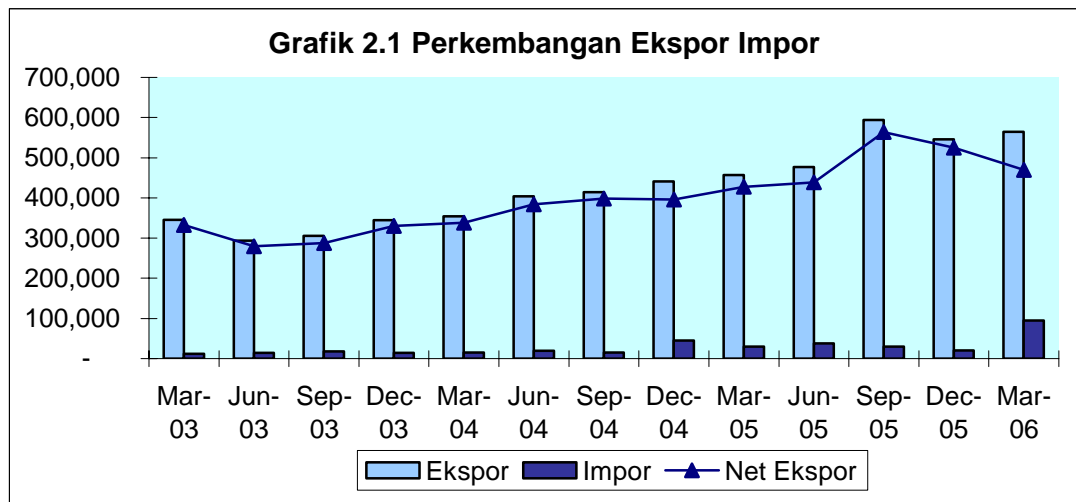
Pada triwulan mendatang, dengan telah disetujuinya rencana penggunaan anggaran pembangunan oleh legislatif dan penyelesaian proses tender berbagai proyek, diperkirakan stimulus fiskal mulai berjalan pada triwulan II-2006.

b. Ekspor dan Impor

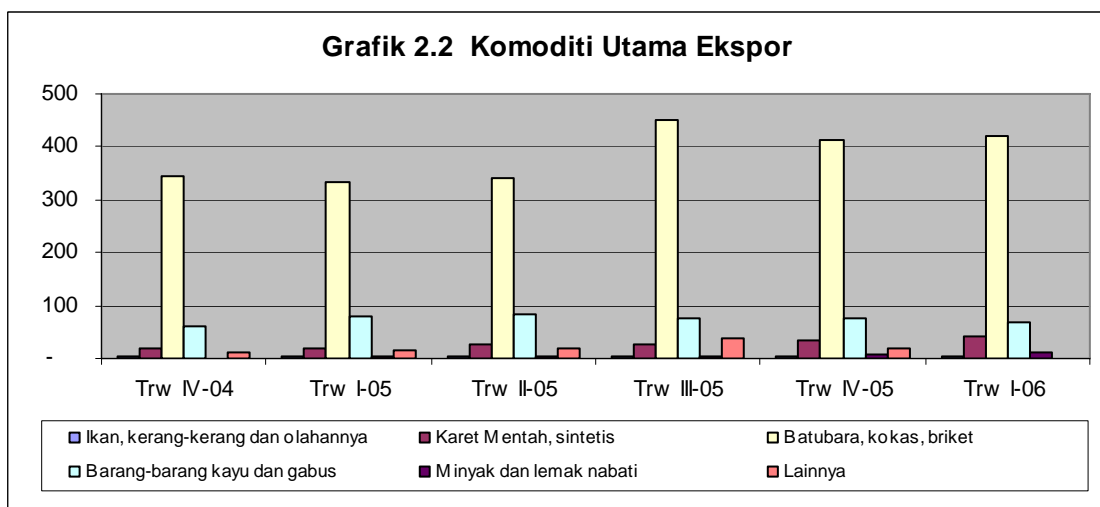
Kegiatan ekspor impor Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 ditandai dengan penurunan net ekspor Kalimantan Selatan dari US\$525,23 juta pada triwulan IV-2005 menjadi US\$469,44 juta² di triwulan I-2006. Penurunan net ekspor terutama disebabkan kenaikan dari sisi impor yang cukup tinggi. Secara nominal, nilai ekspor di triwulan I-2006 mencapai US\$564,3 juta, meningkat 3,39% dibandingkan ekspor triwulan sebelumnya yang mencapai US\$545,8 juta. Berdasarkan komoditinya, peningkatan ekspor terutama disumbang oleh kenaikan ekspor komoditas minyak nabati/sawit sebesar 64,87% (US\$4,2 juta), bijih logam sebesar 37,97% (US\$2,08 juta), karet mentah sebesar 22,93%(US\$7,6 juta) serta batubara sebesar 2,12% (US\$8,73 juta). Sedangkan komoditi kayu olahan mengalami penurunan sebesar 7,67% (US\$5,78 juta) dibandingkan ekspor triwulan sebelumnya. Penurunan ekspor kayu olahan terkait semakin sulitnya industri olahan kayu memperoleh bahan baku terkait kebijakan pembatasan jatah tebang dan aktivitas pemberantasan illegal logging. Untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan kayu ini, bahan baku harus didatangkan baik dari Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah maupun Sulawesi.

² Angka sementara

Dari sisi impor, pada triwulan I-2006 nilainya mengalami kenaikan dari US\$20,57 juta pada triwulan IV-2005 menjadi US\$94,86 juta. Peningkatan yang cukup tinggi di sisi impor terutama berasal dari komoditi alat pengangkutan yang diperkirakan untuk keperluan kegiatan pertambangan batu bara.



Berdasarkan sumbangsan komoditasnya, batu bara masih menjadi primadona ekspor Kalimantan Selatan dengan sumbangsannya terhadap total ekspor Kalimantan Selatan mencapai 74,42%. Komoditas lain yang menjadi andalan Kalimantan Selatan kayu olahan dengan pangsa sebesar 12,32% dan karet dengan pangsa sebesar 7,21%.



Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan negara tujuan, ekspor Kalimantan Selatan triwulan I-2006 terbesar adalah ke negara-negara kawasan Asia (70,67%), Amerika (14,51%) dan Eropa (13,97%). Di kawasan Asia, negara tujuan utama adalah negara-negara kawasan ASEAN dengan nilai ekspor mencapai US\$ 149,2 juta (26,44%), Jepang sebesar US\$ 99,1 juta (17,56%), Hongkong sebesar US\$ 63,69 juta (9,51%), China sebesar US\$ 28,1 juta (4,98%), India sebesar US\$ 24,8 juta (4,4%) dan Korea Selatan sebesar US\$18,73 juta (3,32%). Dari sisi impor, negara asal barang terutama berasal dari negara-negara kawasan ASEAN yang mencapai US\$ 90,9 juta (95,82%), Amerika Serikat mencapai US\$ 2,47 juta (2,6%), Jepang mencapai US\$ 0,46 juta (0,48%) dan China sebesar US\$ 0,32 juta (0,34%).

c. Investasi

Stimulus kegiatan investasi terhadap perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 ini mengalami penurunan dibandingkan triwulan IV-2005. Penurunan kegiatan investasi ini terutama terjadi pada kegiatan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dimana realisasinya pada triwulan I-2006 (sampai dengan Februari 2006) ini mencapai Rp272,1 miliar atau turun dibandingkan realisasi di triwulan IV-2005 yang mencapai Rp538,5 miliar. Sedangkan persetujuan terhadap rencana investasi PMDN di triwulan I-2006 juga mengalami penurunan dari Rp495,6 miliar di triwulan IV-2005 menjadi Rp14 miliar. Penurunan kegiatan investasi pada triwulan ini terkait dengan situasi bisnis yang masih belum kondusif terkait penurunan daya beli masyarakat, tingkat suku bunga yang masih tinggi, kenaikan biaya produksi serta masalah kesiapan infrastruktur dalam mendukung kegiatan investasi.

Sementara kegiatan investasi yang berasal dari kegiatan Penanaman Modal Asing (PMA) realisasinya di triwulan I-2006 mengalami peningkatan yaitu sebesar US\$ 9 juta dibandingkan

triwulan sebelumnya yang tidak ada realisasi (nihil). Realisasi PMA pada triwulan ini meskipun dapat menjadi indikasi awal kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Kalimantan Selatan, namun demikian perlu terus didukung dengan pemberian berbagai insentif misalnya berupa kemudahan dan kecepatan proses perizinan serta dengan membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana daerah.

Tabel 2.10
Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan
(juta Rp)

PERIODE	PMDN (miliar Rp)		PMA (juta US\$)	
	Persetujuan	Realisasi	Persetujuan	Realisasi
Triwulan I-2005	-	316.70	29.20	0.30
Triwulan II-2005	-	-	15.50	0.20
Triwulan III-2005	171.20	-	1.70	-
Triwulan IV-2005	495.60	538.50	34.50	-
Triwulan I-2006 *	14.00	272.10	-	9.00

Sumber : BKPM

*) data sampai dengan bulan Februari 2006

Dari sisi perbankan, penyaluran dana untuk kredit investasi pada triwulan I-2006 mengalami peningkatan sebesar 4,16%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 3,07%. Peningkatan kredit investasi pada triwulan ini terutama digunakan untuk sektor pertambangan batu bara.

PT Krakatau Steel berencana membangun pabrik pengolahan bijih besi (pelletizing plant) di Kalimantan Selatan dengan kapasitas 4 juta ton per tahun. Upaya pembangunan pabrik pengolahan bijih besi diharapkan dapat mengurangi ketergantungan perusahaan baja tersebut terhadap impor bahan baku baja berupa pellet yang didatangkan dari Brasil, Cile atau Australia sehingga dapat menghemat biaya bahan baku sekaligus meningkatkan efisiensi. Pellet sendiri merupakan bahan baku produksi baja yang berasal dari bijih besi yang telah diolah. Selama ini produk baja dari PT Krakatau Steel kalah bersaing dengan produk baja dari China. Harga produk baja PT Krakatau Steel berkisar antara US\$ 400 – US\$ 450 per ton, sedangkan produk sejenis dari China dihargai US\$ 300 – US\$ 350 per ton. Untuk tahun 2005, PT Krakatau Steel harus mengeluarkan biaya sebesar US\$ 285 juta untuk melakukan impor pellet dalam rangka memenuhi bahan baku pabrik mereka yang berkapasitas 2,5 juta ton. Dengan pabrik berkapasitas 2,5 juta ton jumlah bijih besi yang dibutuhkan mencapai 5,7 juta ton.

Direktur utama PT Krakatau Steel, Daenul Hay mengungkapkan bahwa biaya pembangunan pabrik pengolahan bijih besi di Kalimantan Selatan diperkirakan akan membutuhkan investasi sebesar US\$ 119 juta. Pembangunan pabrik sendiri diharapkan telah selesai pada tahun 2008. Dengan pembangunan pabrik pengolahan bijih besi tersebut, diharapkan pada tahun 2008 produksi baja Krakatau Steel dapat bertambah sebesar 1 juta ton menjadi 3,5 juta ton.

Rencana pembangunan pabrik pengolahan bijih besi ini sendiri sudah mendapatkan dukungan dari Wakil Presiden, Jusuf Kalla yang sejak awal menyarankan agar rencana perluasan kapasitas produksi PT Krakatau Steel diarahkan ke wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Strategi ini sesuai aspek kedekatan dengan bahan baku bijih besi serta sumber energi batu bara dan gas alam yang banyak terkandung di bumi Kalimantan.

Kesiapan Pemerintah Daerah

Sementara itu Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan, Rudy Arifin menyambut baik rencana pembangunan pabrik di provinsi Kalimantan Selatan dan siap mendukung rencana pembangunan pabrik. Pembangunan pabrik ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah positif bagi daerah baik berupa tambahan penerimaan dari royalty maupun penyerapan tenaga kerja. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan sangat berharap bahwa proyek pembangunan pabrik ini dapat segera direalisasikan agar dapat menyerap tambahan pengangguran dari sektor industri pengolahan kayu yang semakin terpukul seiring semakin sulitnya mendapatkan bahan baku.

Berdasarkan data Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2003, deposit bijih besi di wilayah Kalimantan Selatan mencapai 194,77 juta ton yang tersebar di 10 kabupaten. Dari 10 kabupaten tersebut, sudah 4 kabupaten yang menyatakan kesiapannya menjadi tempat didirikan pabrik pengolahan bijih besi PT Krakatau Steel, yaitu : Tanah Bumbu, Tanah Laut, Balangan dan Kotabaru.

Namun demikian, beberapa permasalahan perlu diselesaikan oleh Pemerintah Daerah terkait kesiapan infrastruktur seperti pelabuhan dan jalan raya, analisa dampak lingkungan, serta masalah pembebasan lahan. Khusus di bidang infrastruktur, perhatian utama ditujukan pada kesiapan sarana pelabuhan. Selama ini Provinsi Kalimantan Selatan masih sangat tergantung kepada pelabuhan Trisakti di Banjarmasin yang merupakan pelabuhan sungai sehingga sering mengalami pendangkalan terutama pada musim kemarau. Hal ini mengakibatkan kapal-kapal besar harus mengantri dan hati-hati melalui sungai Barito sehingga kelancaran arus transportasi terhambat dan waktu tempuh lebih lama. Dari letaknya sendiri, jarak kota Banjarmasin dari tiga kabupaten (Tanah Bumbu, Balangan dan Kotabaru) penghasil utama bijih besi relatif jauh kecuali Kabupaten Tanah Laut. Untuk itu perlu diupayakan pembangunan pelabuhan laut yang baru misalnya di Kabupaten Tanah Laut atau Kabupaten Tanah Bumbu yang berbatasan langsung dengan laut.

1. Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Sistem Perbankan

Stimulus fiskal yang berasal dari keuangan pemerintah daerah terhadap perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 ini cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini terlihat dari data keuangan pemerintah provinsi/kabupaten/kota pada sistem perbankan pada triwulan I-2006 yang mengalami surplus/kontraksi sebesar Rp700,7 miliar atau meningkat 65,42% dari posisi triwulan sebelumnya. Kontraksi pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan kontraksi pada triwulan sebelumnya yang mencapai Rp79,2 miliar.

Peningkatan surplus/kontraksi keuangan pemerintah provinsi/kabupaten/kota, terutama disebabkan dana pembangunan tahun 2006 dari yang telah diturunkan oleh Pemerintah Pusat pada awal tahun ini belum direalisasikan terkait terlambatnya penyusunan rencana penggunaan anggaran oleh pemerintah daerah serta belum disetujuinya rencana penggunaan anggaran tersebut oleh pihak legislatif. Sehingga diperkirakan ekspansi fiskal Pemerintah Daerah baru akan mulai berjalan di triwulan II-2006. Selain itu belum optimalnya realisasi anggaran terkait juga dengan proses tender yang masih berjalan terutama untuk pengadaan barang modal sebagai bentuk penerapan prinsip *good corporate governance*.

Secara umum, perkembangan keuangan pemerintah daerah pada tahun 2005 dan triwulan I-2006 adalah sebagai berikut : kontraksi Rp336,6 miliar pada triwulan I 2005, kontraksi Rp83,5 pada triwulan II 2005, kontraksi Rp87,1 miliar pada triwulan III 2005, kontraksi Rp79,2 miliar di triwulan IV-2005 dan kontraksi Rp700,7 miliar. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2005, maka kontraksi keuangan pemerintah daerah pada triwulan I-2006 lebih tinggi yaitu Rp700,7 miliar dibandingkan Rp336,6 miliar. Hal ini sejalan dengan dana alokasi pembangunan dari pemerintah pusat

yang lebih tinggi untuk digunakan pembangunan dan perbaikan infrastruktur daerah.

Tabel 3.1
Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota
Berdasarkan Data Sistem Perbankan di Kalimantan Selatan

(Juta Rp)

Keterangan	Tw.IV-2004	Tw.I-2005	Tw.II-2005	Tw.III-2005	Tw.IV-2005	Tw.I-2006	Tw.IV/05- Tw.I/06
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	(486,165)	(821,293)	(904,773)	(991,843)	(1,071,036)	(1,771,736)	(700,700)
* Tagihan	582	582	311	19	18	17	(1)
+ Tagihan kepada pemerintah provinsi	0	0	20	19	18	17	(1)
= Rupiah	0	0	20	19	18	17	(1)
= Valas	0	0	0	0	0	0	0
+ Tagihan kepada pemerintah kota/kabupaten	582	582	291	0	0	0	0
= Rupiah	582	582	291	0	0	0	0
= Valas	0	0	0	0	0	0	0
* Kewajiban	(486,747)	(821,875)	(905,084)	(991,862)	(1,071,054)	(1,771,753)	(700,699)
+ Kewajiban kepada pemerintah provinsi	(173,383)	(206,554)	(221,500)	(279,003)	(328,705)	(372,028)	(43,323)
= Rupiah	(173,382)	(206,553)	(221,499)	(279,002)	(328,705)	(372,028)	(43,323)
= Valas	(1)	(1)	(1)	(1)	0	0	0
+ Kewajiban kepada pemerintah kota/kab.	(313,364)	(615,321)	(683,584)	(712,859)	(742,349)	(1,399,725)	(657,376)
= Rupiah	(313,364)	(615,321)	(683,584)	(712,859)	(742,349)	(1,399,725)	(657,376)
= Valas	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum (dalam)

Dilihat berdasarkan komponennya maka Kontraksi fiskal pemerintah Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 terutama berasal dari operasi keuangan pemerintah kabupaten/kota yang mengalami kontraksi sebesar Rp657,4 miliar. Sedangkan kontraksi keuangan pemerintah provinsi pada triwulan ini mencapai Rp43,3 miliar.

Prospek stimulus fiskal pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring telah disetujuinya rencana penggunaan anggaran oleh legislatif. Penggunaan anggaran diperkirakan akan digunakan untuk melakukan pembangunan dan perbaikan infrastruktur daerah sehingga akan menarik minat investor untuk berinvestasi di wilayah Kalimantan Selatan.

2. Perkembangan Keuangan Daerah Berdasarkan Data APBD Sampai Dengan Triwulan II-2005

Berdasarkan data realisasi APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota sampai dengan triwulan II – 2005 (tabel 3.2.) menunjukkan bahwa keuangan Pemerintah Daerah mengalami surplus sebesar Rp283,8 miliar. Surplus terutama terjadi pada triwulan I – 2005 yang mencapai Rp299,2 miliar, sedangkan di triwulan II – 2005 mengalami defisit sebesar Rp15,4 miliar. Surplus yang terjadi sampai dengan triwulan II – 2005 menunjukkan pendapatan pemerintah daerah yang lebih besar mencapai Rp1.383 miliar dibandingkan belanja daerah yang mencapai Rp1.099 miliar. Besarnya pendapatan terutama berasal dari dana perimbangan Pemerintah Pusat yang mencapai 77,32% (Rp1.069 miliar) dari total pendapatan. Sedangkan sumber pendapatan yang berasal dari pendapatan asli daerah hanya mencapai 21,33% (Rp293 miliar). Pendapatan asli daerah sebesar Rp293 miliar terutama berasal dari pajak daerah sebesar Rp225,8 miliar (76,57%), penerimaan lain Rp29,4 miliar (9,97%), retribusi daerah Rp26,2 miliar (8,88%) serta bagian laba BUMD sebesar Rp13,5 miliar (4,57%).

Sementara dari pos belanja, sampai dengan triwulan II – 2005 jumlah belanja pemerintah daerah mencapai Rp1.099 miliar. Alokasi belanja terutama digunakan untuk pos pelayanan publik yang mencapai Rp691,6 miliar (62,92%), sedangkan untuk pos aparatur daerah mencapai Rp407,5 miliar (37,08%). Dari pos pelayanan publik yang mencapai Rp691,6 miliar, pengeluaran terutama digunakan untuk belanja administrasi umum yang bersifat rutin sebesar Rp299,5 miliar (43,30%) dan belanja bagi hasil & bantuan keuangan sebesar Rp223,9 miliar (32,38%). Sedangkan pembiayaan untuk belanja modal dan pembangunan masih relatif kecil sebesar Rp85,3 miliar (12,33%). Masih kecilnya pos pembiayaan untuk belanja modal dan pembangunan disebabkan termin pembayaran proyek-proyek pembangunan biasanya dilakukan pada triwulan III dan IV.

Tabel 3.2

**KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH PROVINSI/KABUPATEN/ KOTA KALIMANTAN SELATAN
BERDASARKAN DATA APBD**

	Uraian	TAHUN 2004	TW I 2005	TW II 2005	TAHUN 2005
A.	Pendapatan				
	1. Bag. Pendapatan Asli Daerah	752,683	135,194	159,725	294,920
	a. Pajak Daerah	631,742	105,118	120,707	225,825
	b. Retribusi daerah	34,243	12,393	13,801	26,193
	c. Bagian laba BUMD	15,683	480	13,004	13,484
	d. Penerimaan lain-lain	71,015	17,204	12,214	29,418
	2. Bagian Dana Perimbangan	1,836,909	566,283	503,009	1,069,292
	a. Bagi hasil pajak/bukan pajak SDA	358,971	39,079	57,539	96,618
	b. Dana Alokasi Umum (DAU)	1,315,375	516,473	388,842	905,315
	c. Dana Alokasi Khusus (DAK)	63,429	2,855	21,345	24,201
	d. Dana Darurat	-	-	-	-
	e. Dana Perimbangan dari Propinsi	84,334	7,876	35,282	43,158
	f. Penerimaan Lain-lain	14,800	-	-	-
	3. Lain-lain Pendapatan yang sah	38,791	2,552	16,157	18,709
	a. Penerimaan lain-lain	-	2,552	449	3,002
	b. Bagi Hasil Pajak dan Bantuan Keuangan c	38,791	-	15,707	15,707
	Jumlah Pendapatan	2,628,384	704,030	678,891	1,382,921
B.	Belanja				
	1. Aparatur Daerah	809,668	171,714	235,792	407,507
	A. Belanja Administrasi Umum	619,289	149,250	177,041	326,291
	a. Belanja Pegawai/ Personalia	434,592	105,708	119,480	225,188
	b. Belanja Barang dan Jasa	127,670	30,546	37,742	68,288
	c. Belanja Perjalanan Dinas	26,399	7,310	10,215	17,525
	d. Belanja Pemeliharaan	30,627	5,686	9,604	15,290
	B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	126,264	17,696	40,336	58,032
	a. Belanja Pegawai/ Personalia	68,158	6,674	26,506	33,180
	b. Belanja Barang dan Jasa	39,321	9,511	5,893	15,404
	c. Belanja Perjalanan Dinas	13,011	1,296	6,552	7,847
	d. Belanja Pemeliharaan	5,775	216	1,385	1,600
	C. Belanja Modal	64,115	4,768	18,416	23,184
	2. Pelayanan Publik	1,506,512	233,068	458,513	691,581
	A. Belanja Administrasi Umum	573,929	139,739	159,750	299,489
	a. Belanja Pegawai/Personalia	519,485	128,695	143,484	272,179
	b. Belanja Barang dan Jasa	35,853	8,336	12,737	21,073
	c. Belanja Perjalanan Dinas	7,161	258	690	948
	d. Belanja Pemeliharaan	11,429	2,450	2,840	5,290
	B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	267,361	18,137	60,853	78,990
	a. Belanja Pegawai/Personalia	32,567	2,778	11,156	13,934
	b. Belanja Barang dan Jasa	120,295	12,667	33,968	46,635
	c. Belanja Perjalanan Dinas	14,887	825	4,396	5,221
	d. Belanja Pemeliharaan	99,612	1,867	11,333	13,200
	C. Belanja Modal /Pembangunan	405,342	27,741	57,509	85,250
	D. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	243,523	46,322	177,611	223,933
	E. Belanja Tidak Tersangka	16,357	1,128	2,791	3,919
	Jumlah Belanja	2,316,180	404,782	694,306	1,099,088
C.	Surplus (defisit)	312,204	299,247	(15,415)	283,833

BAB IV PERKEMBANGAN UANG BEREDAR

Melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan ini tercermin dari perkembangan uang beredar berdasarkan data sistem perbankan Kalimantan Selatan yang mengalami penurunan (kontraksi) dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tabel 4.1
Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan
(*current rate*)

(dalam miliar Rp)

Keterangan	Tw-1 2005	Tw-2 2005	Tw-3 2005	Tw-4 2005	Tw-1 2006	Tw 4-05 ke Tw 1-06
Uang beredar dalam arti luas (M2)	7,331	8,158	8,670	8,766	8,592	(174.4)
Uang beredar dalam arti luas (M1)	5,911	6,535	6,667	6,598	6,317	(281.2)
Uang kuasi	1,420	1,623	2,002	2,168	2,274	106.8
Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar	7,331	8,158	8,670	8,766	8,592	(174.4)
- Aktiva luar negeri bersih	7.50	5.60	4.88	6.11	3.54	(2.6)
- Tagihan bersih kepada pemerintah	(783)	(830)	(876)	(1,107)	(1,651)	(544.4)
- Tagihan bersih kepada sektor swasta domestik	4,967	5,405	5,769	6,041	6,088	47.3
- Tagihan bersih lainnya	3,140	3,577	3,772	3,826	4,151	325.3

Sumber : Bank Indonesia Banjarmasin

Kontraksi uang beredar (M2) di Kalimantan Selatan dengan menggunakan kurs berlaku (*current rate*) pada triwulan I-2006 mencapai Rp174,4 miliar atau turun 1,99% dibandingkan posisi triwulan IV-2005 yang mencapai Rp8,76 triliun, sehingga posisi uang beredar (M2) pada triwulan ini mencapai Rp8,59 triliun. Kontraksi pada triwulan ini terutama dipengaruhi oleh kontraksi uang beredar dalam arti sempit (M1) yang mengalami kontraksi sebesar Rp281,2 miliar (-4,26%) sementara uang kuasi mengalami ekspansi sebesar Rp106,8 miliar (4,92%).

Kontraksi pada komponen uang beredar dalam arti sempit (M1) terutama dipengaruhi oleh kontraksi pada komponen uang giral terutama pada jenis simpanan tabungan terkait adanya pengalihan dana ke jenis simpanan atau investasi yang memberikan tingkat keuntungan yang lebih

tinggi seperti deposito atau reksadana. Kondisi ini terkait dengan perkiraan penurunan suku bunga terkait tekanan inflasi yang melemah serta kondisi makroekonomi nasional yang semakin membaik.

Sementara itu apabila dilihat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi M2, kontraksi pada triwulan I-2006 terutama dipengaruhi oleh kontraksi pada komponen tagihan bersih kepada pemerintah yang meningkat Rp544,4 miliar (49,19%) lebih tinggi dibandingkan kontraksi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp151,7 miliar. Kontraksi ini pada komponen ini menunjukkan bahwa dana milik pemerintah di sistem perbankan Kalimantan Selatan mengalami peningkatan. Tingginya kontraksi pada triwulan ini terutama terjadi pada tagihan bersih pemerintah provinsi/kab/kota yang mengalami kontraksi sebesar Rp700,7 miliar terkait telah turunnya dana pembangunan dari pemerintah pusat. Namun demikian tingginya kontraksi menunjukkan bahwa realisasi anggaran tersebut masih terbatas terkait proses persetujuan rencana anggaran oleh legislatif daerah yang mengalami keterlambatan.

Posisi aktiva luar negeri bersih perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 juga mengalami kontraksi sebesar Rp2,57 miliar sehingga posisinya mengalami penurunan dari Rp6,11 miliar pada triwulan IV-2005 menjadi Rp3,54 miliar pada triwulan I-2006. Penurunan ini disebabkan penurunan pada komponen aktiva luar negeri seiring dengan penguatan nilai tukar rupiah yang terus berlanjut, sehingga perbankan cenderung mengurangi simpanan kas mereka dalam bentuk valuta asing.

Pada komponen tagihan bersih kepada sektor swasta domestik yang menunjukkan fungsi intermediasi perbankan mengalami ekspansi sebesar Rp47,3 miliar (0,78%), meskipun lebih rendah dibandingkan ekspansi pada triwulan IV-2005 yang mengalami ekspansi Rp272,4 miliar (4,72%). Melambatnya ekspansi pada komponen ini menunjukkan melambatnya pertumbuhan kredit perbankan pada triwulan I-2006 terkait persoalan yang dihadapi sektor riil sehubungan dengan kenaikan biaya

produksi, masih tingginya tingkat suku bunga pinjaman serta turunnya daya beli masyarakat.

Masih tingginya likuiditas di perbankan Kalimantan Selatan sementara kegiatan ekspansi kredit masih terbatas menyebabkan perbankan menempatkan sebagian besar kelebihan dananya pada sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk menjaga tingkat profitabilitasnya. Hal ini tercermin pada komponen tagihan bersih lainnya yang mengalami ekspansi sebesar Rp325,3 miliar (8,50%), lebih tinggi dibandingkan ekspansi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp53,8 miliar (1,43%).

Apabila menggunakan kurs tetap (*constant rate*) pada tingkat kurs Rp9.000 per US\$ 1, maka ekspansi uang beredar dalam arti luas (M2) mengalami kontraksi sebesar Rp145,3 miliar lebih rendah dibandingkan kontraksi M2 berdasarkan kurs berlaku yang mencapai Rp174,4 miliar.

Tabel 4.2
Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan
(*constant rate* Rp9.000/USD)

(dalam miliar Rp)

Keterangan	Tw-I 2005	Tw-II 2005	Tw-III 2005	Tw-IV 2005	Tw-I 2006	Tw IV-05 ke Tw I-06
Uang beredar dalam arti luas (M2)	7,316	8,129	8,609	8,733	8,588	(145.3)
Uang beredar dalam arti luas (M1)	5,911	6,535	6,667	6,598	6,317	(281.2)
Uang kuasi	1,405	1,594	1,942	2,135	2,271	135.9
Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar	7,316	8,129	8,609	8,733	8,588	(145.3)
- Aktiva luar negeri bersih	7.2	5.2	4.3	5.5	3.5	(2.0)
- Tagihan bersih kepada pemerintah	(783)	(831)	(876)	(1,107)	(1,651)	(544.5)
- Tagihan bersih kepada sektor swasta domestik	4,943	5,366	5,696	5,996	6,084	88.0
- Tagihan bersih lainnya	3,149	3,588	3,785	3,839	4,152	313.2

Sumber : Bank Indonesia Banjarmasin

Perkembangan sektor perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 menunjukkan pertumbuhan yang melambat seiring melambatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari beberapa indikator seperti pertumbuhan aktiva bersih perbankan yang mengalami pertumbuhan sebesar 1,03% dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 7,63%. Dengan perkembangan tersebut maka total aktiva bersih perbankan Kalimantan Selatan di triwulan I-2006 mencapai Rp10,4 triliun. Dari sisi aktiva, perlambatan terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit yang mengalami perlambatan dari 4,37% pada triwulan IV-2005 menjadi 2,08% pada triwulan I-2006. Posisi kredit pada triwulan I-2006 mencapai Rp6,21 triliun, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp6,08 triliun. Dilihat dari jenis penggunaannya, melambatnya pertumbuhan kredit terutama terjadi pada jenis modal kerja yang mengalami penurunan sebesar -0,06% (Rp1,75 miliar), sedangkan untuk jenis kredit konsumsi dan investasi mengalami peningkatan masing-masing 3,59% (Rp71,8 miliar) dan 4,16% (Rp56,38 miliar)

Sementara itu posisi dana pihak ketiga perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan ini mencapai Rp8,65 triliun atau tumbuh sebesar 2,99% dibandingkan posisi triwulan IV-2005 yang mencapai Rp8,40 triliun. Pertumbuhan dana pihak ketiga ini melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 7,92%. Dilihat dari jenisnya, perlambatan pertumbuhan dana pihak ketiga terutama terjadi pada jenis simpanan tabungan yang mengalami penurunan sebesar 7,02% (Rp281,84 miliar), sedangkan simpanan giro dan deposito mengalami pertumbuhan masing-masing 14,66% (Rp344,2 miliar) dan 9,27% (Rp188,87 miliar).

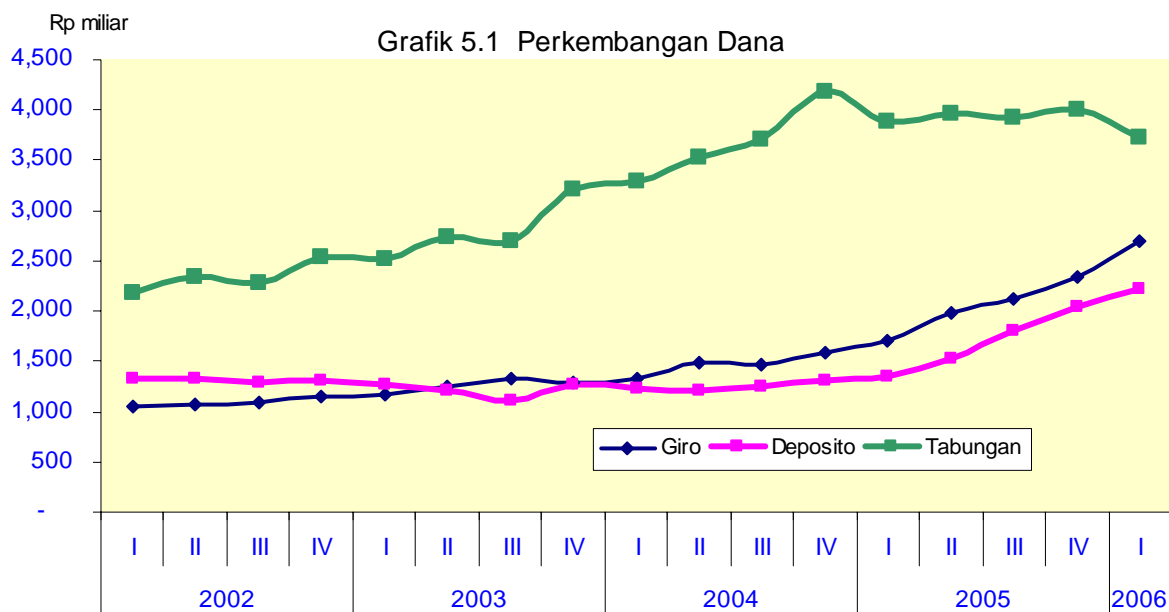
Dengan pertumbuhan dana pihak ketiga yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit, maka fungsi intermediasi perbankan Kalimantan Selatan

yang tercermin dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada triwulan I-2006 mencapai 71,8%, sedikit lebih rendah dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai 72,4%. Sementara itu tingkat risiko kredit masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, dimana nilai *non performing loans* (NPLs) *gross* perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 ini mencapai 14,93 %, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 11,60%.

1. Kelembagaan

Perkembangan perbankan Kalimantan Selatan dari sisi jaringan kantor mengalami peningkatan, terutama dengan pembukaan kantor cabang Bank Niaga di Banjarmasin pada bulan Januari 2006. Dengan demikian jumlah bank umum di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan dari 23 bank menjadi 24 bank (18 bank konvensional dan 6 bank syariah) dengan jaringan kantor bank sampai akhir triwulan I-2006 mencapai 227 kantor bank, baik itu bank umum maupun bank perkreditan rakyat.

2. Perkembangan Penghimpunan Dana



Melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di awal tahun 2006 ini ikut berdampak terhadap melambatnya pertumbuhan dana pihak ketiga yang mencapai 2,99% dibandingkan triwulan IV-2005 yang mencapai 7,92%. Dengan perkembangan tersebut posisi dana pihak ketiga perbankan Kalsel pada triwulan ini mencapai Rp8.650 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp8.399 miliar.

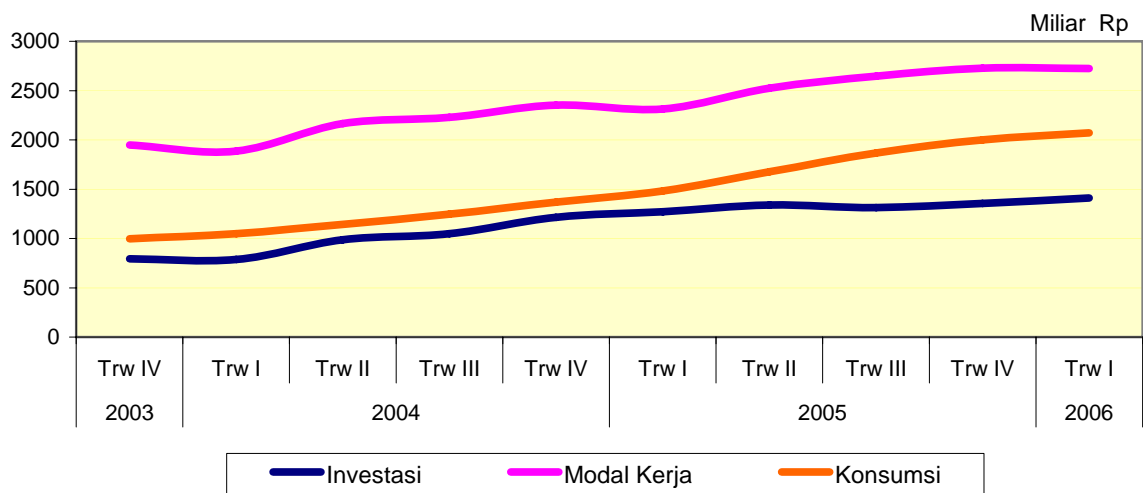
Berdasarkan jenisnya, dana pihak ketiga Kalimantan Selatan masih didominasi oleh simpanan tabungan yang mencapai Rp3.732 miliar (43,14%) disusul simpanan giro sebesar Rp2.692 miliar (31,12%) dan simpanan deposito Rp2.227 miliar (25,74%). Melambatnya pertumbuhan dana pihak ketiga dilihat berdasarkan komponennya terutama terjadi pada jenis simpanan tabungan yang mengalami penurunan sebesar 7,02% (Rp281,84 miliar), sedangkan jenis simpanan giro tumbuh cukup tinggi sebesar 14,66% (Rp344,2 miliar) terutama dari rekening giro milik Pemerintah Daerah yang akan digunakan untuk dana pembangunan tahun anggaran 2006. Sedangkan jenis simpanan deposito mengalami peningkatan sebesar 9,27% (Rp188,87 miliar) yang diperkirakan berasal dari pengalihan dana jenis tabungan terkait tingkat suku bunga deposito yang lebih tinggi.

Berdasarkan jenis valutanya, komposisi dana rupiah mencapai Rp8.213 miliar (94,94%) sedangkan dana valas mencapai Rp438 miliar (5,06%). Komposisi dana rupiah pada triwulan I-2006 ini sedikit mengalami penurunan dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai 95,33%. Hal ini disebabkan pertumbuhan simpanan valas yang lebih tinggi (11,73%) dibandingkan pertumbuhan simpanan rupiah (2,57%) terkait mulai masuknya arus investasi asing dalam jumlah terbatas seiring kondisi makroekonomi Indonesia yang mulai membaik.

3. Perkembangan Penyaluran Kredit

Perlambatan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 diikuti dengan melambatnya pertumbuhan kredit perbankan Kalimantan Selatan dari 4,37% di triwulan IV-2005 menjadi 2,08% di triwulan ini. Perlambatan kredit pada triwulan ini terutama disebabkan kondisi sektor riil yang masih mengalami berbagai permasalahan terkait biaya produksi yang meningkat seiring kenaikan bahan bakar minyak di lain pihak permintaan barang mengalami penurunan seiring turunnya daya beli masyarakat. Sementara tingkat suku bunga pinjaman masih tetap tinggi terkait tingkat suku bunga SBI yang berada pada level 12,75% sebagai upaya Bank Indonesia menekan tingkat inflasi. Dengan perkembangan tersebut maka posisi kredit perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan ini mencapai Rp6.208 miliar atau meningkat sebesar Rp126,43 miliar dibandingkan triwulan IV-2005 yang mencapai Rp6.082 miliar.

Grafik. 5.2 Perkembangan Kredit Berdasarkan Penggunaan

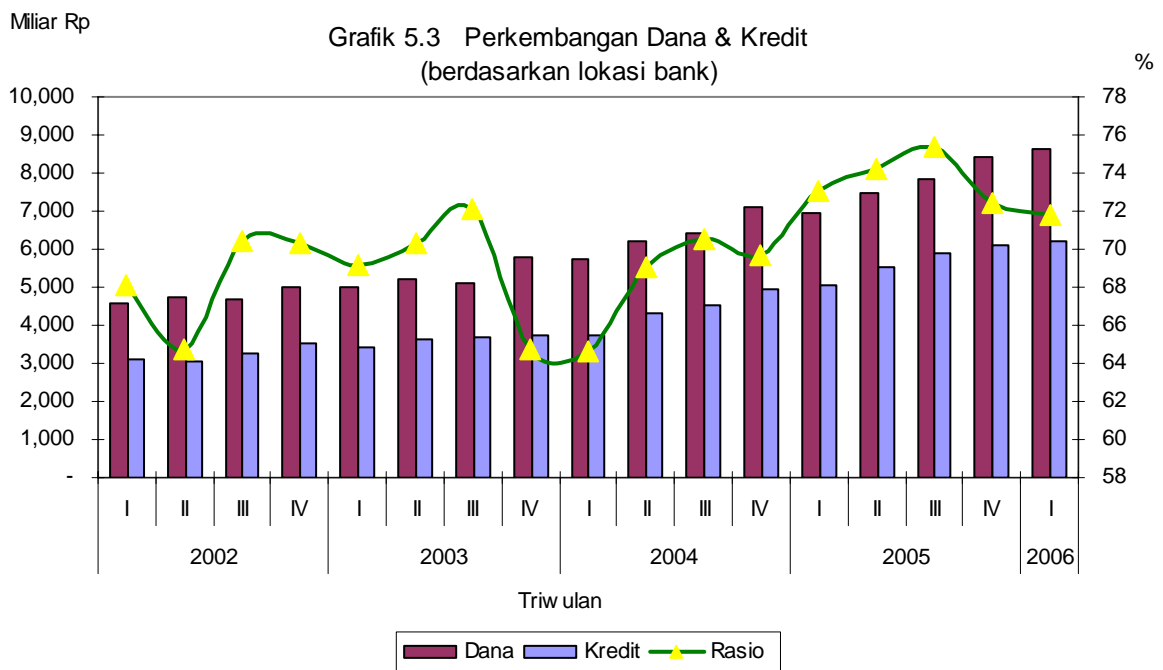


Berdasarkan sektornya, melambatnya pertumbuhan kredit pada triwulan ini disebabkan penurunan kredit pada sektor industri (-4,72%) terutama pada sektor industri pengolahan kayu dan sektor pertanian (-1,38%). Sementara itu sektor lain-lain yang bersifat konsumtif tumbuh melambat dari 6,90% pada triwulan IV-2005 menjadi 3,61%, sektor perdagangan dari 4,81% menjadi 1,05%, dan sektor dunia usaha dari

11,21% menjadi 2,67% terkait melemahnya daya beli masyarakat pasca kenaikan harga BBM dan perayaan hari raya keagamaan.

Dari sisi jenis penggunaan, perlambatan terutama disebabkan penurunan pada kredit modal kerja sebesar 0,06% (Rp1,75 miliar) dari Rp2.727 miliar pada triwulan IV-2005 menjadi Rp2.726 miliar pada triwulan ini diikuti oleh kredit konsumsi yang tumbuh melambat dari 7,07% (Rp132 miliar) pada triwulan IV-2005 menjadi 3,59% (Rp71,8 miliar) sehingga posisi kredit konsumsi pada triwulan I-2006 mencapai Rp2.072 miliar. Sedangkan kredit investasi tumbuh lebih tinggi dari 3,15% (Rp41,3 miliar) pada triwulan IV-2005 menjadi 4,16% (Rp56,38 miliar) pada triwulan I-2006 sehingga posisinya mencapai Rp1.411 miliar. Pertumbuhan kredit investasi terutama untuk sektor pertambangan batu bara.

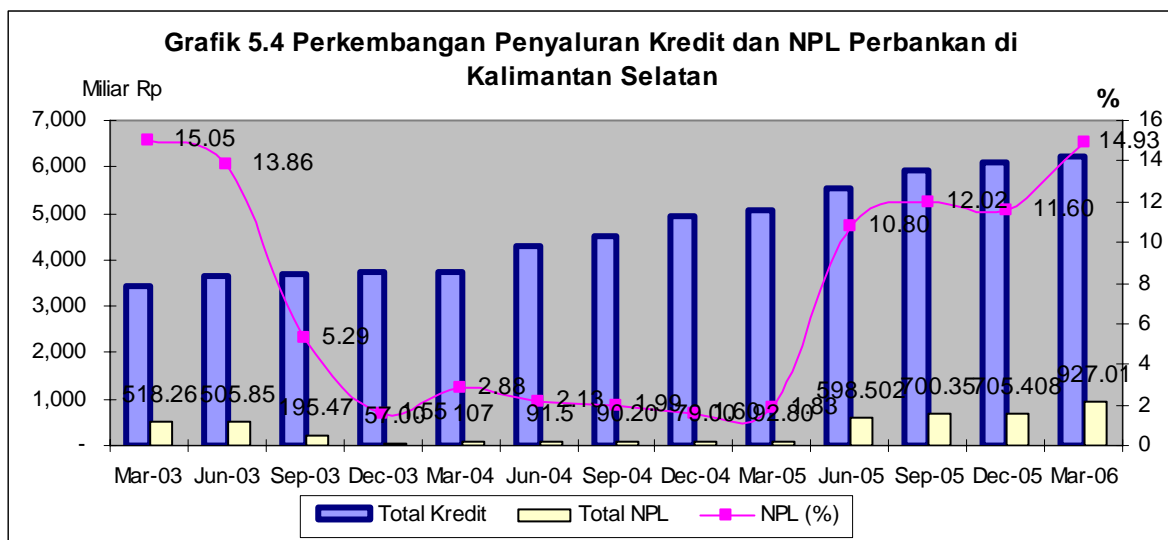
Dengan pertumbuhan kredit sebesar 2,08%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 2,99% maka LDR berdasarkan lokasi bank triwulan I-2006 mencapai 71,8% lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2005 yang mencapai 72,4%.



Seiring dengan melambatnya pertumbuhan kredit, realisasi kredit selama triwulan I-2006 mencapai Rp1.061 miliar, lebih rendah Rp222 miliar

dibandingkan triwulan IV-2005 yang mencapai Rp1.283 miliar. Realisasi kredit terjadi terutama pada kredit modal kerja Rp538 miliar, kemudian kredit konsumsi Rp326 miliar dan kredit investasi Rp197 miliar.

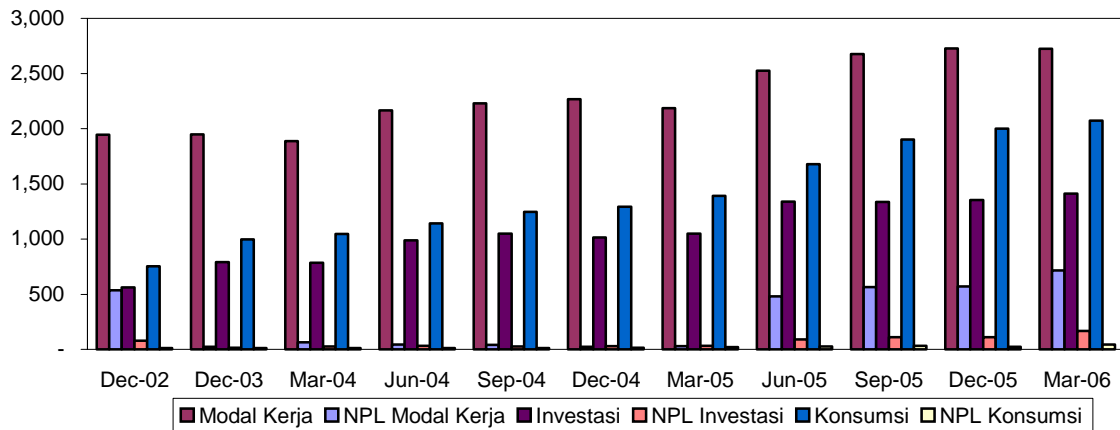
Kegiatan penyaluran kredit oleh perbankan dari luar Kalimantan Selatan (kredit berdasarkan lokasi proyek) maka posisi kredit tercatat sebesar Rp7.631,21 miliar dengan rasio LDR mencapai 88,2%, lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi bank sebesar 71,8%. Namun demikian LDR tersebut lebih rendah dibandingkan LDR triwulan sebelumnya yang mencapai 91,38%. LDR baik berdasarkan lokasi bank maupun lokasi proyek di wilayah Kalimantan Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan LDR nasional yang sampai dengan data Februari 2006 mencapai 59,47%.



Seiring dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sektor riil pasca kenaikan harga bahan bakar minyak pada bulan Oktober 2005, risiko kredit perbankan Kalimantan Selatan juga mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari kenaikan nilai *non performing loans* (NPLs) *gross* di triwulan I-2006 yang lebih tinggi mencapai 14,93% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 11,60%. Sektor penyumbang NPLs terbesar berasal dari sektor industri pengolahan terutama industri pengolahan kayu terkait permasalahan keterbatasan bahan baku akibat pembatasan jatah terbang

dan pemberantasan illegal logging. Secara netto nilai NPLs juga mengalami peningkatan dari 4,40% pada triwulan IV-2005 menjadi 7,41% di triwulan ini.

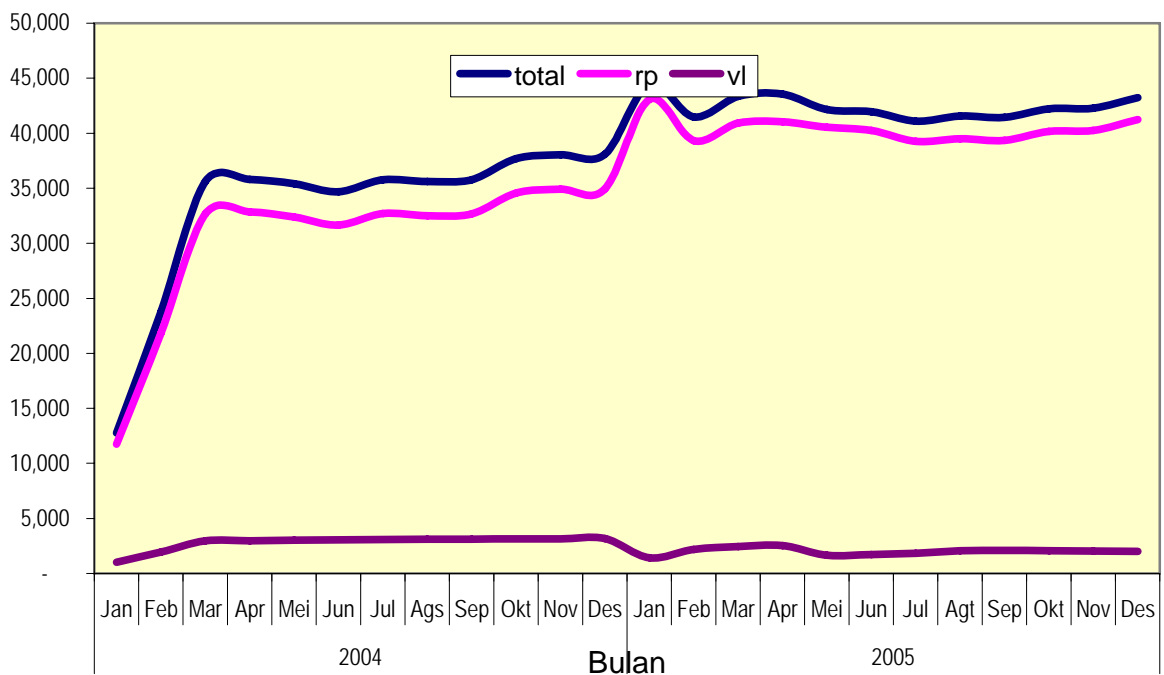
Grafik 5.5 Perkembangan NPL Perbankan di Kalimantan Selatan



Sementara itu profitabilitas perbankan Kalimantan Selatan yang tercermin dari *Net Interest Margin* (NIM) mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata Rp43,2 miliar pada triwulan IV-2005 menjadi Rp44,03 miliar pada triwulan I-2006 seiring dengan peningkatan tingkat suku bunga pinjaman.

Grafik 5.6 Perkembangan NIM

Juta rupiah



Namun apabila dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya pertumbuhan NIM mengalami perlambatan yaitu dari 3,18% pada triwulan IV-2005 menjadi 1,82%.

4. Perkembangan Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Tabel 5.1
Posisi Kredit UMKM

Jenis	Des 04	Mar 05	Jun 05	Sep 05	Des 05	Mar 06
Modal Kerja	1,201,402	1,256,634	1,370,715	1,338,634	1,437,072	1,478,492
Investasi	597,665	586,672	634,254	693,188	640,098	630,222
Konsumsi	1,337,329	1,433,900	1,624,147	1,835,013	1,977,575	2,049,866
Total	3,136,396	3,277,206	3,629,116	3,866,835	4,054,745	4,158,580

Dengan melambatnya pertumbuhan kredit pada triwulan ini, penyaluran kredit kepada sektor kredit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada triwulan I-2006 juga tumbuh melambat sebesar 2,56% (Rp103,8 miliar), yaitu dari Rp4.055 miliar pada triwulan IV-2005 menjadi Rp4.159 miliar pada triwulan I-2006. Perlambatan kredit UMKM di triwulan ini terutama pada kredit konsumsi yang tumbuh sebesar 3,66% (Rp72,3 miliar) melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,7%, dan kredit modal kerja tumbuh melambat sebesar 2,88% (Rp41,4 miliar) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 7,35% sedangkan kredit investasi mengalami penurunan sebesar 1,54% (Rp9,88 miliar), lebih rendah dibandingkan penurunan di triwulan IV-2005 yang mencapai 7,66%.

Tabel 5.2
Realisasi Kredit UMKM

Jenis	Trw.4 04	Trw1. 05	Trw2.05	Trw3.05	Trw4.05	Trw1.06
Kredit Mikro (Rp0 s/d Rp50 juta)	455,547	314,208	454,837	496,104	468,414	388,182
Kredit Kecil (Rp50 s/d Rp500 juta)	171,549	151,687	275,704	212,165	232.309	205,034
Kredit Menengah (Rp501 s/d Rp5 miliar)	251,440	210,170	329,089	226,241	285,406	212,259
Total	878.536	676.065	1,059,630	934,510	986,129	805,475

Sementara, realisasi kredit UMKM pada triwulan I-2006 mencapai Rp805,5 miliar mengalami penurunan sebesar 18,32% (Rp180,65 miliar) dibandingkan realisasi kredit UMKM pada triwulan sebelumnya yang mencapai Rp986 miliar. Penurunan terutama pada kredit mikro yang mengalami penurunan sebesar Rp80,2 miliar (-17,13%), kredit menengah yang mengalami penurunan Rp73,1 miliar (-25,63%) dan kredit kecil yang mengalami penurunan sebesar Rp27,3 miliar (-11,74%).

5. Perkembangan Bank Syariah Di Kalimantan Selatan

Melambatnya pertumbuhan sektor perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 juga diikuti dengan melambatnya kinerja perbankan syariah. Dari sisi aktiva, pada triwulan I-2006 aktiva perbankan syariah Kalimantan Selatan mengalami pertumbuhan sebesar 4,84% dari Rp329,64 miliar menjadi Rp345,6 miliar. Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,53%.

Sementara itu perkembangan dana pihak ketiga perbankan syariah Kalimantan Selatan tumbuh sebesar 6,78% (Rp18,1 miliar) sehingga posisi dana pihak ketiga di perbankan syariah Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 menjadi Rp285,2 miliar. Pertumbuhan tersebut lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 11,35% (Rp27,22 miliar). Dari jenisnya, pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan ini berasal dari jenis rekening giro wadiah yang mengalami peningkatan cukup tinggi mencapai

117,67% (Rp31,26 miliar) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar 6,13% (Rp1,7 miliar) terkait dengan adanya realisasi kredit baru di sektor pertambangan dimana dana yang belum terpakai (*undisbursed loan*) ditempatkan pada rekening giro perusahaan di bank. Sedangkan untuk jenis deposito mudharabah pada triwulan ini mengalami penurunan sebesar 7,74% (Rp6,85 miliar) sehingga posisinya mencapai Rp81,6 miliar. Demikian pula dengan tabungan wadiah dan mudharabah yang mengalami penurunan sebesar 4,15% (Rp6,31 miliar) sehingga posisinya mencapai Rp145,75 miliar.

Dari sisi pembiayaan syariah (Al Musyarakah, Al Ijarah, Al Murabahah), kegiatan di triwulan I-2006 mengalami peningkatan sebesar 26,72% (Rp75,7 miliar) dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga posisinya pada triwulan ini mencapai Rp359,02 miliar. Berdasarkan sektornya peningkatan kegiatan pembiayaan syariah pada triwulan ini terutama berasal dari sektor pertambangan yang tumbuh sebesar 120% (Rp60 miliar) terutama untuk pertambangan batu bara, sektor jasa dunia usaha yang tumbuh 13,52% (Rp15,77 miliar) dan sektor lain-lain yang bersifat konsumtif tumbuh sebesar 6,89% (Rp3,7 miliar). Sedangkan dari jenis penggunaan, peningkatan kredit terutama terjadi pada kredit investasi yang mencapai 49,13% (Rp75,04 miliar) terkait realisasi kredit di sektor pertambangan batu bara dan kredit konsumsi meningkat sebesar 6,89% (Rp3,7 miliar), sementara kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar 3,95% (Rp3,04 miliar).

Dengan pertumbuhan dana yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pembiayaan, maka rasio FDR (*financing to deposit ratio*) yaitu perbandingan antara pembiayaan syariah dengan dana pihak ketiga yang terdiri dari giro wadiah, tabungan wadiah dan mudharabah, serta deposito investasi mudharabah di triwulan I-2006 mengalami peningkatan mencapai 125,88%, lebih tinggi dibandingkan Rasio FDR triwulan sebelumnya yang mencapai 106,07%.

Tabel 5.3
Kinerja Perbankan Syariah di Kalimantan Selatan

Keterangan	Posisi						(%) Pertumb.
	Dec-04	Mar-05	Jun-05	Sep-05	Dec-05	Mar-06	Tw 4/05-Tw 1/06
Jumlah Kantor Syariah	12	12	12	12	13	13	
Asset (juta Rp)	256,568	283,511	303,037	309,826	329,641	345,597	4.84%
Pembiayaan (juta Rp)	225,513	286,595	294,925	298,508	283,310	359,018	26.72%
Dana (juta Rp)	213,682	237,271	244,079	239,864	267,087	285,196	6.78%
Nim/bulan (juta Rp)	1,529	1,555	1,860	1,725	1,790		
FDR (%)	105.54%	120.79%	120.83%	124.45%	106.07%	125.88%	
NPF (%)	4.16	3.19	3.84	5.58	5.23	5.57	

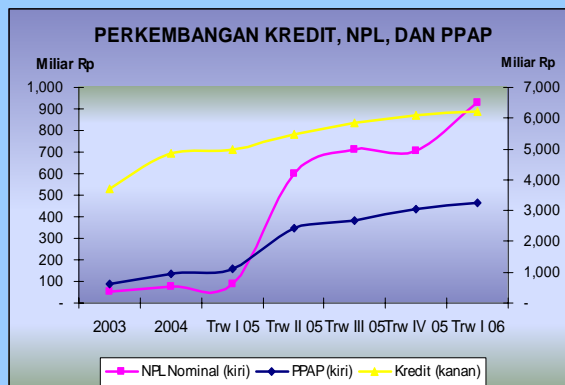
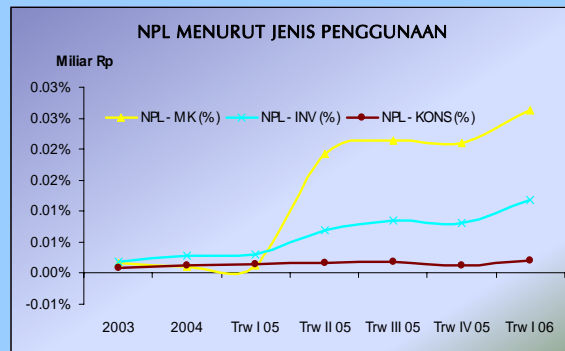
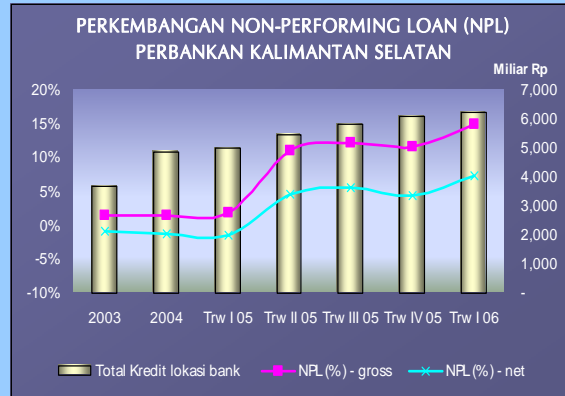
*) Bank Umum dan BPR

Di sisi lain, NPF (*Non Performing Finance*) Perbankan Syariah pada triwulan I-2006 mengalami kenaikan dari 5,23% menjadi 5,57%. Jika dilihat dari sektor usahanya, penyumbang NPF terbesar adalah sektor jasa dunia usaha (43,46%), sektor angkutan & komunikasi (19,29%), sektor perdagangan (13,79%) dan sektor pertambangan (12,39%). Dari sisi profitabilitas, kinerja perbankan Syariah di triwulan I 2006 mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari rasio pendapatan dari penyaluran dana dengan bagi hasil yang mengalami peningkatan dari Rp1.790 juta/bulan menjadi Rp1.930 juta/bulan.

A. Resiko Kredit

Kondisi usaha dan iklim investasi yang belum kondusif menyebabkan tekanan resiko kredit korporasi cenderung meningkat, terutama pada perusahaan yang bergerak di sektor industri pengolahan yang berbasis kayu. Sejak triwulan II 2005 kualitas kredit modal kerja menurun signifikan yang berakibat pada meningkatnya NPL gross dari 20,95% menjadi 26,30% pada triwulan ini. Demikian pula NPL kredit investasi cenderung meningkat dari 8,18% menjadi 11,89%. Disisi rumah tangga, seiring dengan menurunnya daya beli masyarakat akibat tingginya laju inflasi, tekanan resiko kredit juga cenderung meningkat meskipun tingkat NPL masih berada di bawah batas maksimum 5%, yaitu mencapai 2,04%.

Secara keseluruhan, tekanan resiko kredit perbankan pada triwulan I 2006 masih tinggi, yang tercermin dari meningkatnya NPL baik gross maupun netto. NPL pada triwulan I 2006 mencapai 14,93% (gross) atau 7,41% (netto), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 11,60% (gross) atau 4,40% (netto). Secara netto, NPL kredit perbankan di Kalimantan Selatan pada triwulan ini telah melampaui batas aman 5% yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu mencapai 7,41%. Hal ini menunjukkan bahwa penyisihan penghapusan kredit (PPAP) tidak cukup untuk mengcover resiko kredit yang mungkin terjadi.



B. Resiko Likuiditas

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan I 2006 mencapai 25,71% terutama didorong oleh simpanan giro dan deposito yang mengalami kenaikan masing-masing 65,25% dan 58,27% (YoY) sedangkan tabungan menurun sebesar 2,65%. Meskipun mengalami pertumbuhan yang tinggi pada triwulan ini, namun pangsa deposito terhadap total dana masih relatif kecil yaitu sebesar 25,74% dibandingkan tabungan dan giro yang masing-masing mencapai 43,14% dan 31,12%. Dilihat dari strukturnya, pendanaan DPK terutama bersifat jangka pendek (meliputi tabungan, giro, dan deposito sampai dengan 3 bulan) mencapai 96,19% dari total DPK. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan Kalimantan Selatan harus berhati-hati dalam mengelola dananya karena apabila terjadi kondisi yang menimbulkan potensi *capital flight* maka bank dapat mengalami kesulitan likuiditas.

Profitabilitas perbankan

Melambatnya kegiatan usaha perbankan berdampak pada profitabilitas perbankan. Disamping itu tingkat suku bunga yang masih tinggi dan kondisi ekonomi yang belum stabil yang menyebabkan biaya operasional meningkat juga mengakibatkan menurunnya efisiensi perbankan. Hal ini tercermin dari ROA (*Return on Asset*) yang menurun dan rasio BOPO yang meningkat. ROA perbankan pada triwulan I 2006 menurun menjadi 0,38% dari sebelumnya 1,96%. Hal ini berarti perolehan laba bank relatif rendah. Sementara itu, rasio BOPO cenderung meningkat dari 97,37% menjadi 108,73%, menunjukkan tingkat efisiensi perbankan sangat buruk.

C. Kesimpulan dan Outlook

Secara umum stabilitas sistem keuangan Kalimantan Selatan pada triwulan I 2006 memiliki ketahanan yang cukup baik, meskipun mengalami tekanan terutama pada resiko kredit. Hal ini disebabkan dampak kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 yang berimbas pada melambatnya pertumbuhan ekonomi dengan tingkat inflasi dan suku bunga yang masih tinggi.

Ke depan, meskipun perekonomian diperkirakan mulai membaik, namun tekanan resiko kredit masih cenderung tinggi akibat masih tingginya inflasi dan suku bunga serta kondisi sektor riil yang belum sepenuhnya pulih.

Perputaran sistem pembayaran pada triwulan I-2006 mengalami peningkatan sebesar 11,03% setelah mengalami penurunan 7,67 % pada triwulan sebelumnya. Dilihat dari jenisnya, peningkatan perputaran sistem pembayaran pada triwulan ini terutama pada sistem pembayaran non tunai melalui sarana BI-RTGS dan Kliring yang mengalami peningkatan 17,57%. Meskipun perputaran uang non tunai mengalami kenaikan, namun secara netto aliran uang non tunai tersebut menunjukkan kondisi outflow dimana aliran uang keluar dari perekonomian Kalimantan Selatan lebih besar dibandingkan aliran uang masuknya. Kondisi ini menunjukkan perekonomian Kalimantan Selatan yang masih tergantung dari perekonomian di luar Kalimantan Selatan.

Sedangkan perputaran uang tunai mengalami penurunan sebesar 16,94% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami peningkatan sebesar 5,64%. Kondisi ini disebabkan penurunan kebutuhan uang kartal pada triwulan ini pasca kenaikan harga BBM dan perayaan hari raya keagamaan. Secara netto aliran uang tunai yang melalui Bank Indonesia mengalami *net cash inflow* yang menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk menahan simpanan mereka pada sistem perbankan.

1. Kegiatan Perkasan

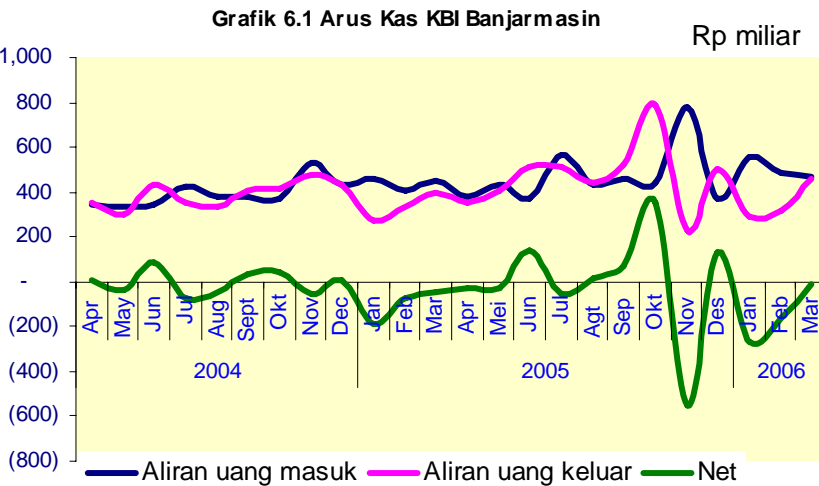
Menurunnya daya beli masyarakat pasca kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005 dan perayaan hari raya keagamaan telah mendorong penurunan permintaan uang kartal masyarakat di triwulan I-2006. Hal ini terlihat dari perputaran uang tunai melalui Bank Indonesia Banjarmasin yang mengalami penurunan sebesar 16,94% dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 5,64%.

Jika dilihat berdasarkan komponennya, uang kartal yang masuk melalui kegiatan kas setoran di Bank Indonesia Banjarmasin pada triwulan ini mencapai Rp1.508 miliar sementara uang kartal yang keluar melalui kegiatan

kas bayaran mencapai Rp1.070 miliar.

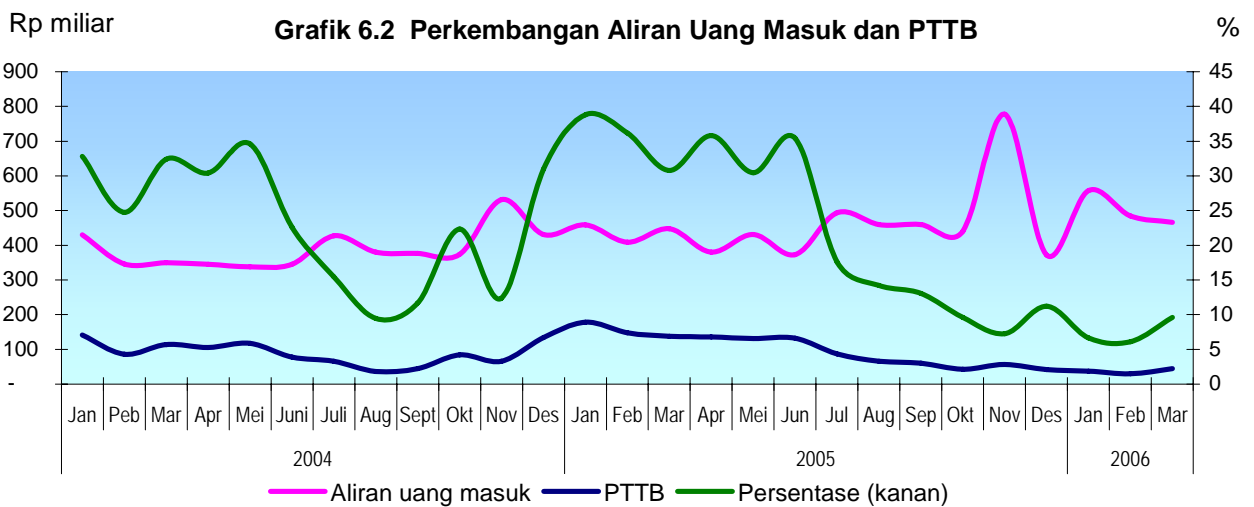
Dengan demikian total kegiatan kas setoran dan bayaran pada triwulan I-2006 mencapai Rp2.578 miliar atau mengalami

penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp3.104 miliar. Seiring arus kas masuk yang lebih besar dibandingkan arus kas keluar, maka secara netto aliran kas mengalami



netto aliran kas mengalami *net cash inflow* sebesar Rp438,81 miliar.

Seiring dengan menurunnya perputaran uang tunai pada triwulan I-2006, jumlah uang kartal yang diberi tanda tidak berharga (PTTB) pada triwulan I-2006 mengalami penurunan dari Rp140,1 miliar di triwulan IV-2005 menjadi Rp111,45 miliar. Hal ini mendorong rasio PTTB terhadap uang masuk mengalami penurunan dari 8,8% pada triwulan IV-2005 menjadi 7,39%.



Dilihat dari pecahannya, jumlah nominal pecahan yang masuk pada triwulan I-2006, pecahan terbesar adalah Rp50.000 yang mencapai Rp1.130,2 miliar kemudian diikuti oleh pecahan Rp100.000 sebesar Rp300,9 miliar dan Rp20.000 sebesar Rp185,9 miliar.

Tabel. 6.1
Pecahan UK Utama Inflow

(dalam juta)

Pecahan	Trw IV 2004	Trw I 2005	Trw II 2005	Trw III 2005	Trw IV 2005	Trw I 2006
100,000	135,271	173,214	131,682	409,426	358,048	300,912
50,000	952,989	894,961	841,061	1,002,712	1,074,939	1,130,179
20,000	160,942	153,212	130,297	93,779	140,272	185,911
10,000	54,357	56,800	47,896	14,454	35,089	64,415
5,000	24,485	25,684	23,401	26,433	31,840	33,927

Kondisi yang sama juga terjadi pada aliran uang keluar (*outflow*/bayaran) dimana pecahan yang paling banyak keluar selama triwulan IV-2005 adalah pecahan Rp50.000 dengan nilai sebesar Rp648,6 miliar diikuti pecahan, Rp100.000, Rp20.000, Rp10.000 dan Rp5.000.

Tabel. 6.2
Pecahan UK Utama Outflow

(dalam juta)

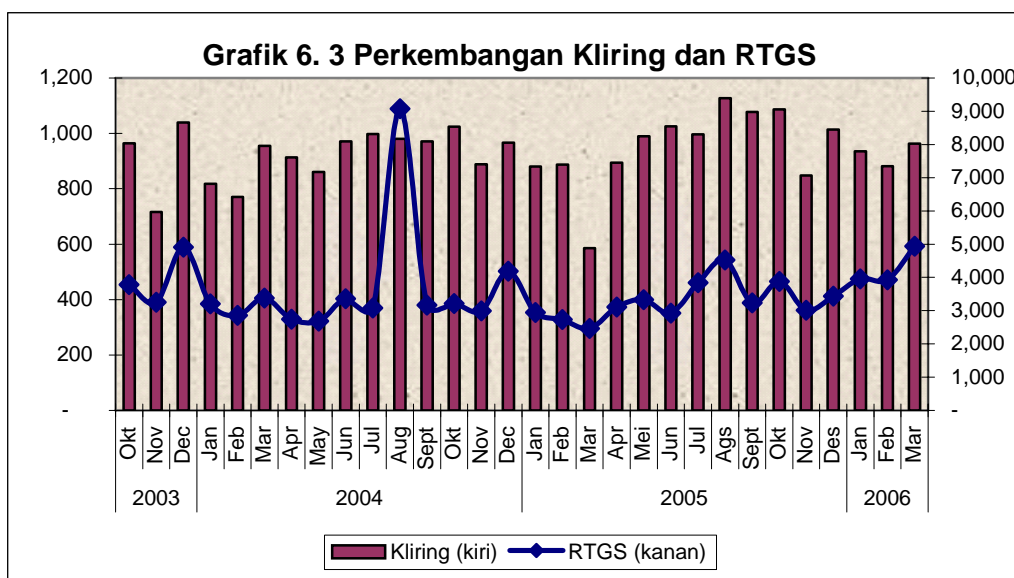
Pecahan	Trw.IV 2004	Trw.I 2005	Trw.II 2005	Trw.III 2005	Trw.IV 2005	Trw I 2006
100,000	166,514	192,219	188,142	409,426	458,624	334,446
50,000	934,995	671,842	983,836	1,002,712	919,420	648,631
20,000	132,308	83,276	87,235	93,779	128,356	44,415
10,000	52,718	33,481	31,850	14,454	25,941	21,508
5,000	30,212	17,131	18,451	26,433	25,568	11,496

2. Kegiatan Kliring dan Akunting

a. Transaksi BI-RTGS

Dari sisi perputaran transaksi non tunai melalui sarana BI-RTGS dan Kliring pada triwulan I-2006 mengalami peningkatan 17,57% dibandingkan perputaran pada triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar 10,31%. Secara nominal perputaran uang non tunai di triwulan ini mencapai Rp15,6 triliun lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp13,3 triliun.

Dilihat per komponennya, transaksi BI-RTGS menjadi penyumbang utama terhadap peningkatan transaksi uang non tunai dimana pada triwulan I-2006 mengalami peningkatan sebesar 24,23% (Rp2,5 triliun) dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga perputaran BI-RTGS di triwulan ini mencapai Rp12,8 triliun. Namun demikian secara netto transaksi non-tunai melalui BI-RTGS mengalami *net-non cash outflow* sebesar Rp5,32 triliun lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2005 yang mencapai Rp2,42 triliun. Kondisi outflow tersebut menunjukkan ketergantungan perekonomian Kalimantan Selatan terhadap perekonomian daerah lain.

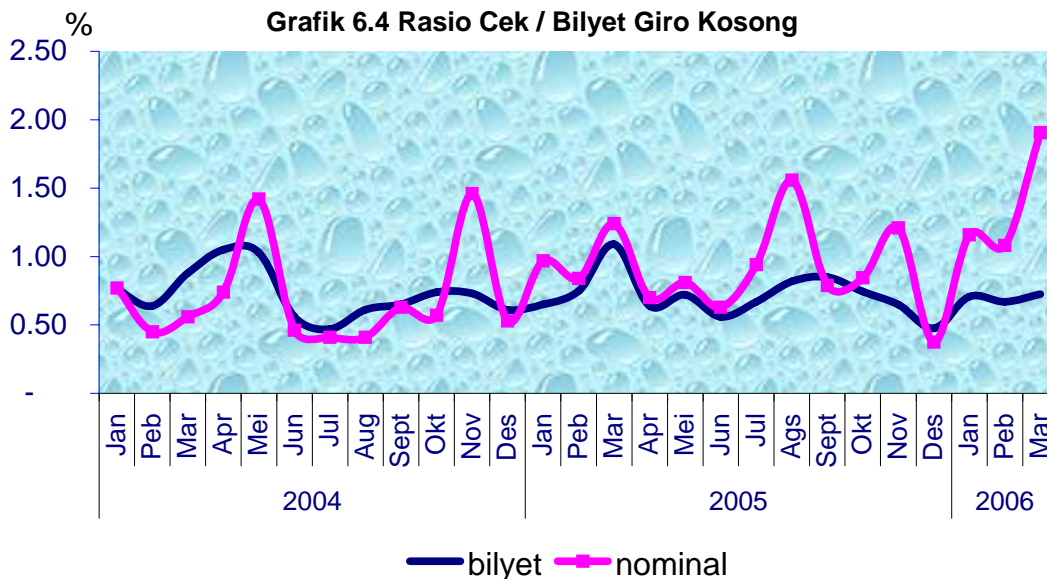


b. Transaksi Kliring

Sementara itu transaksi non tunai melalui kliring di Bank Indonesia pada triwulan I-2006 mencapai Rp2.779 miliar, turun Rp169 miliar dibandingkan triwulan IV-2005 yang mencapai Rp2.948 miliar.

Secara harian, perputaran kliring di Bank Indonesia Banjarmasin pada triwulan I-2006 mencapai Rp44,85 miliar atau lebih rendah dibandingkan perputaran kliring harian pada triwulan sebelumnya yang mencapai Rp49,13 miliar per hari. Penurunan aktifitas kliring pada triwulan ini disebabkan faktor

penurunan aktivitas ekonomi pasca kenaikan harga BBM dan perayaan hari raya keagamaan.

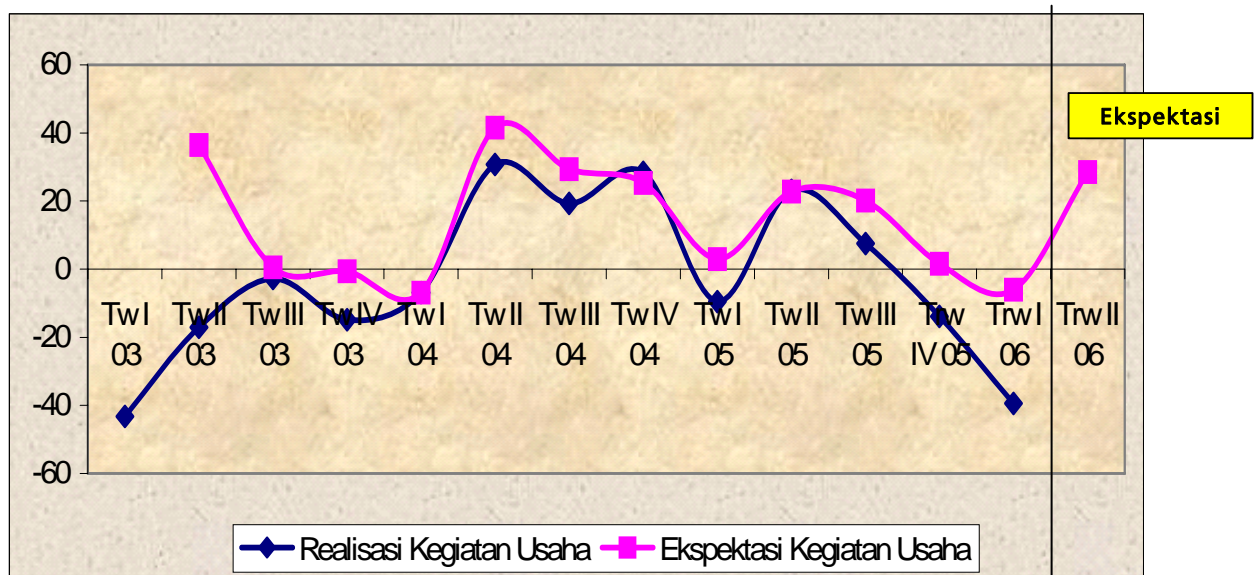


Demikian pula dari jumlah rata-rata warkat kliring per hari, juga mengalami penurunan dari 2.191 lembar pada triwulan IV-2005 menjadi 2.067 lembar per hari di triwulan I-2006. Namun dari sisi rasio penolakan warkat cek/bilyet giro kosong per hari pada triwulan ini justru lebih tinggi mencapai 0,70% dibandingkan triwulan IV-2005 yang mencapai 0,62%. Dari nominalnya, rasio penolakan cek/bilyet giro kosong per hari juga mengalami peningkatan dari 0,81% di triwulan IV-2005 menjadi 1,38% pada triwulan I-2006.

BAB VII ANALISIS PROSPEK PEREKONOMIAN REGIONAL

1. Laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2006 diperkirakan tumbuh positif dan mulai membaik seiring dengan membaiknya kondisi makro ekonomi nasional dan adanya stimulus fiskal terkait pelaksanaan berbagai proyek pembangunan sesuai dengan DIPA tahun 2006. Kondisi ini terlihat dari optimisme ekspektasi pelaku usaha terhadap kondisi ekonomi di triwulan II-2006 berdasarkan hasil survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang mencapai SBT 28,49. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan I-2006 yang berada pada level pesimis dengan angka indeks sebesar SBT -39,42. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 diperkirakan mencapai kisaran 4,2% - 4,7% (y-o-y).

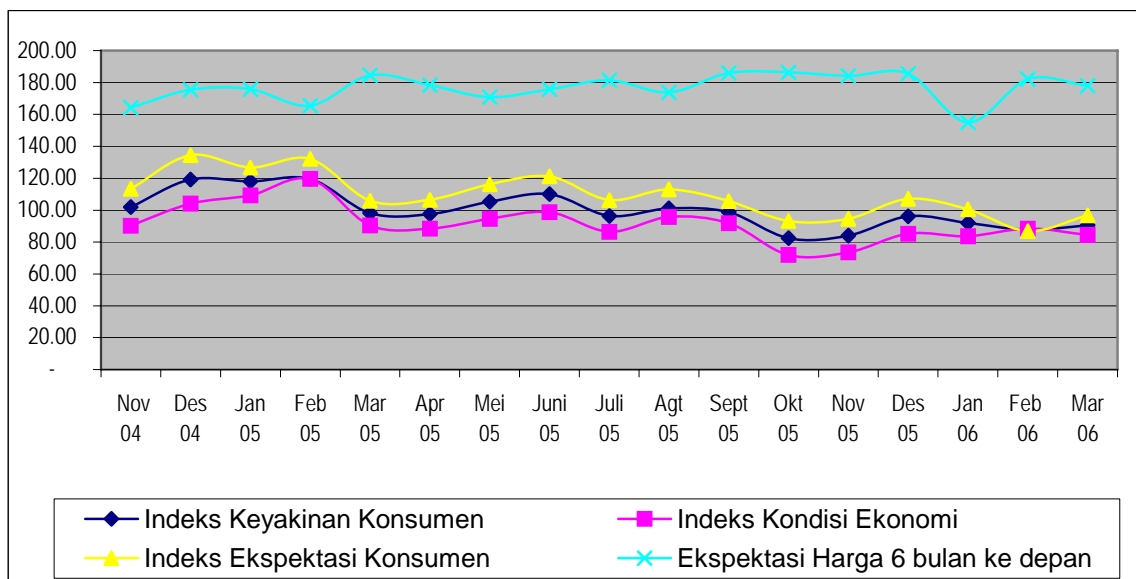
Grafik 7.1. Survei Kegiatan Dunia Usaha



2. Seperti yang telah diuraikan di atas, dari sisi penggunaan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2006 diperkirakan berasal dari stimulus fiskal

pemerintah daerah seiring telah disetujuinya rencana pelaksanaan anggaran oleh legislatif dan mulai berjalannya proyek-proyek pembangunan dan perbaikan infrastruktur. Sementara konsumsi masyarakat diperkirakan akan mulai meningkat secara terbatas dipengaruhi faktor musiman liburan sekolah. Hal ini terlihat pada indeks ekspektasi konsumen yang berada pada trend meningkat (optimis)

Grafik. 7.2 Ekspektasi Konsumen



3. Dari sisi ekspor, pada triwulan II-2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring telah berlalunya musim penghujan sehingga aktifitas eksplorasi pertambangan dapat berjalan normal. Sementara dari sisi permintaan batu bara sebagai energi alternatif diperkirakan akan semakin meningkat seiring kenaikan bahan bakar minyak dunia yang mencapai di atas US\$70 per barrel. Sedangkan kegiatan investasi baik dari PMA dan PMDN diharapkan mulai meningkat seiring kondisi makro ekonomi nasional yang mulai membaik.
4. Dari sisi penawaran, sektor pertanian, pertambangan, jasa keuangan dan sektor jasa-jasa akan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2006. Di sektor pertanian, pertumbuhan akan didorong oleh masih tingginya permintaan masyarakat terhadap kebutuhan pokok

seperti beras lokal/unus. Sementara pertumbuhan di sektor pertambangan terkait dengan masih tingginya permintaan dunia akan komoditi batu bara sebagai energi alternatif pengganti bahan bakar minyak serta faktor telah berlalunya musim penghujan yang dapat menghambat proses eksplorasi tambang. Stimulus dari sektor jasa keuangan diperkirakan berasal dari peningkatan kredit perbankan di triwulan II-2006 seiring membaiknya kondisi makro ekonomi nasional. Sedangkan pertumbuhan di sektor jasa-jasa terutama berasal dari realisasi anggaran pemerintah daerah pada triwulan II-2006.

5. Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan II-2006 diperkirakan akan berdampak terhadap kenaikan laju inflasi Kota Banjarmasin pada triwulan II – 2006 terkait kenaikan jumlah uang beredar dan peningkatan konsumsi masyarakat meskipun masih terbatas.
6. Sumber tekanan inflasi triwulan I-2006 diperkirakan terutama berasal dari kelompok bahan makanan, makanan jadi dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Kenaikan pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi dipengaruhi oleh faktor terbatasnya pasediaan beras lokal/unus yang merupakan kebutuhan pokok utama masyarakat Kalimantan Selatan sementara panen raya biasanya baru terjadi di triwulan III. Sehubungan dengan hal tersebut diperkirakan inflasi pada triwulan II-2006 akan berada pada kisaran 15% (y-o-y).
7. Di sektor perbankan, ekspansi kredit di triwulan II-2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring membaiknya kondisi makro ekonomi nasional dan berdampak terhadap semakin kondusifnya situasi bisnis. Sementara itu kredit konsumtif diperkirakan akan mulai tumbuh seiring mulai pulihnya keyakinan konsumen secara bertahap. Faktor penurunan suku bunga BI rate akan menjadi stimulus bagi perbankan dalam melakukan ekspansi kreditnya namun dengan asumsi tekanan inflasi secara nasional terus melemah.

8. Di bidang sistem pembayaran, baik dari perputaran uang tunai maupun non tunai pada triwulan II-2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring kenaikan pertumbuhan ekonomi di triwulan II-2006. Kenaikan perputaran uang non tunai yang melalui sarana BI-RTGS dan Kliring dipengaruhi oleh pembayaran term-term proyek pemerintah daerah. Namun demikian secara net diperkirakan perputaran uang non tunai melalui sarana BI-RTGS masih mengalami *net non cash outflow* terkait ketergantungan ekonomi Kalimantan Selatan terhadap perekonomian di luar daerah.

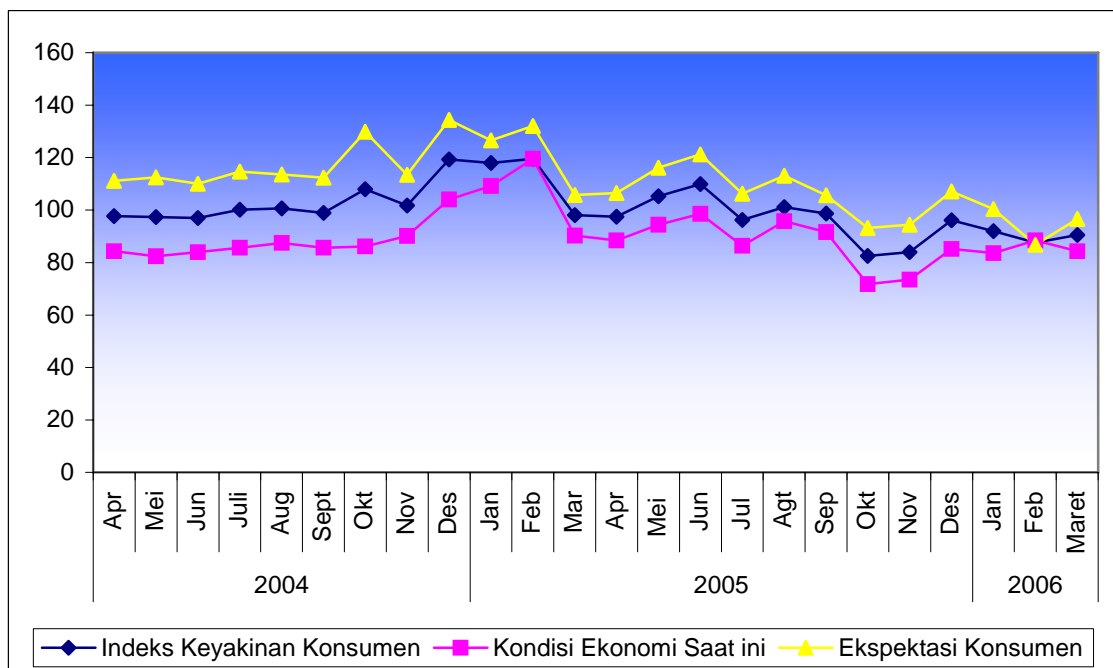
LAMPIRAN 1 HASIL-HASIL SURVEI

1. Survei Konsumen

a. Keyakinan Konsumen

Keyakinan konsumen pada akhir triwulan I-2006 (bulan Maret 2006) menunjukkan tingkat yang lebih pesimis dibandingkan posisi triwulan IV-2005 (bulan Desember 2005). Hal ini terlihat dari turunnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sebesar BS 96,11 (pada bulan Desember 2005) menjadi sebesar BS 90,49 (pada bulan Maret 2006). Penurunan IKK pada triwulan ini menunjukkan bahwa konsumen masih berhati-hati melakukan pengaturan pola konsumsinya pasca kenaikan harga BBM dan rencana kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL). Penurunan IKK dipengaruhi oleh turunnya Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) dari 85,14 menjadi 84,31, dan penurunan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) dari 107,08 menjadi 96,67.

Grafik 8.1
Indeks Keyakinan Konsumen

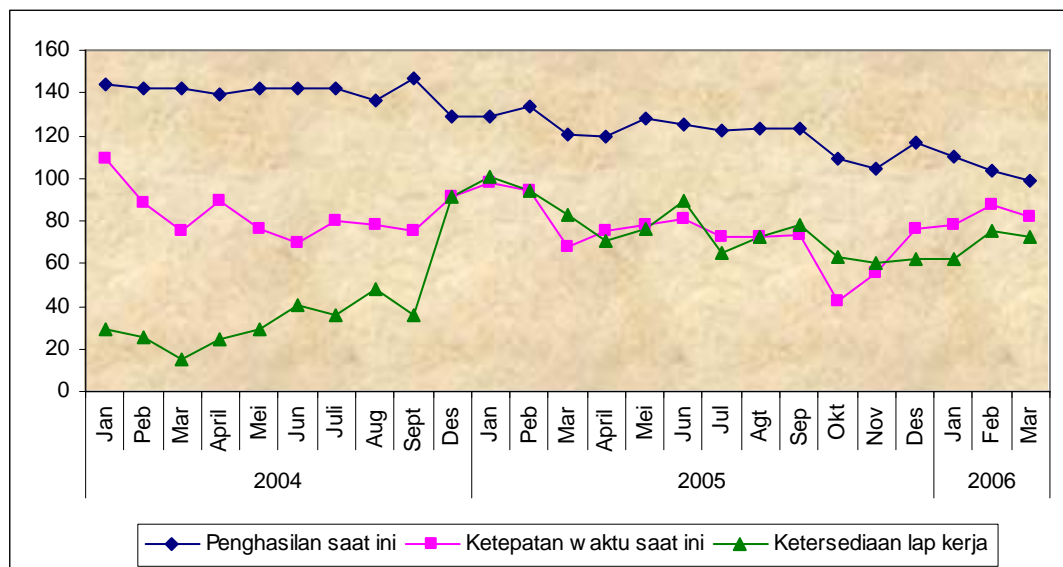


b.Kondisi Ekonomi Saat ini

Pesimisme responden terhadap kondisi ekonomi saat ini tercermin dari penurunan IKE yang disebabkan turunnya beberapa indeks sebagai berikut :

- Indeks ketersediaan lapangan kerja saat ini mencapai 72,08 meningkat dibandingkan triwulan yang lalu 62,10. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi triwulan I-2006 meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, sehingga kebutuhan tenaga kerja diperkirakan mengalami peningkatan.
- Indeks penghasilan saat ini dibandingkan 6 bulan yang lalu pada Maret 2006 mengalami penurunan menjadi 99,17 dibandingkan pada Desember 2005 yang mencapai 117,10. Namun demikian rencana konsumsi barang tahan lama diperkirakan mengalami kenaikan yang tercermin pada indeks ketepatan waktu saat ini untuk melakukan pembelian barang tahan lama mengalami kenaikan menjadi 81,67 dibandingkan pada Desember 2005 yang mencapai 76,30. Kenaikan indeks tersebut disebabkan antisipasi dari konsumen terhadap kenaikan lebih lanjut harga-harga barang tahan lama akibat rencana kenaikan TDL.

Grafik 8.2
Perekonomian Saat ini

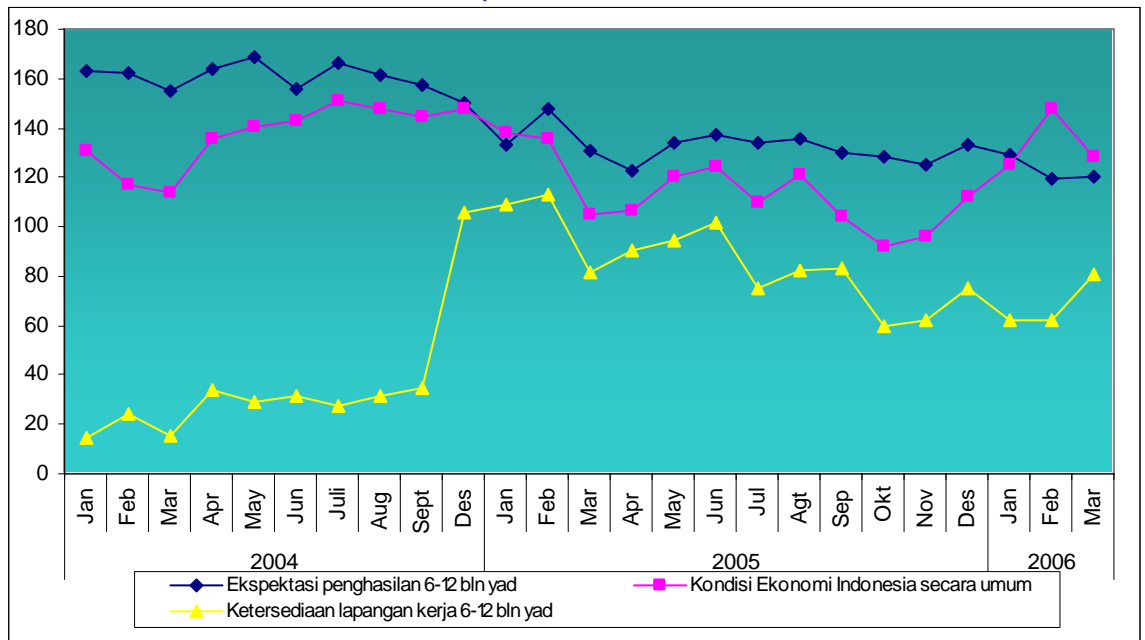


c. Ekspektasi Konsumen

Sementara itu, ekspektasi konsumen pada Maret 2006 terhadap prospek perekonomian nasional pada 6-12 bulan mendatang mengalami penurunan dibandingkan Desember 2005, yaitu dari 107,08 menjadi 96,67. Indeks IEK dipengaruhi :

- Kenaikan indeks akan ketersediaan lapangan kerja dalam 6 bulan ke depan, yakni mencapai indeks sebesar 80,42 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya menjadi 75,40.
- Ekspektasi penghasilan 6-12 bulan yang akan datang turun dari 133,30 (Desember 2005) menjadi 120,42 (Maret 2006) terkait masih kenaikan biaya hidup pasca kenaikan harga BBM di triwulan IV-2005.
- Kondisi perekonomian secara umum yang akan datang meningkat dari 112,50 (Desember 2005), menjadi 128,33 (Maret 2006) menunjukkan optimisme konsumen adanya perbaikan kondisi ekonomi seiring dibatalkannya kenaikan TDL.

Grafik 8.3
Indeks Ekspektasi Konsumen



d. Ekspektasi Harga

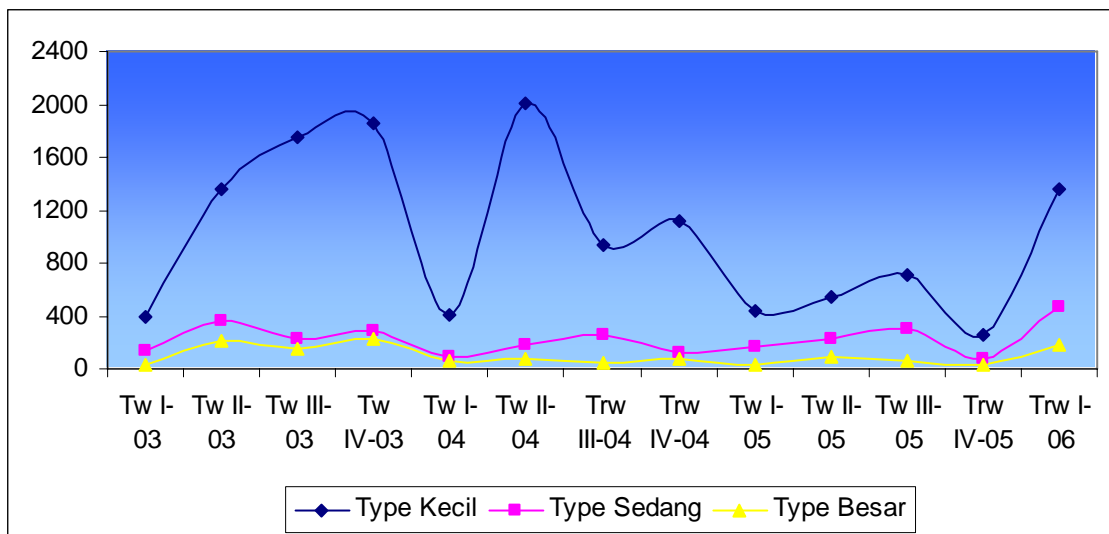
Ekspektasi konsumen dalam 6-12 bulan yang akan datang terhadap harga-harga secara umum dan beberapa kelompok barang dan jasa tertentu yang disurvei seperti bahan makanan, sandang, perumahan dan bangunan, dan transportasi komunikasi pada Maret 2006 yang mencapai 177,92 lebih rendah dibandingkan bulan Desember 2005 yang mencapai 185,42. Penurunan ini menunjukkan ekspektasi konsumen terhadap harga-harga barang 6-12 bulan yang akan datang cenderung mengalami penurunan.

2. Survei Harga Properti Residensial

a. Jumlah rumah yang dibangun

Jumlah rumah yang dibangun pada triwulan I-2006 sebanyak 2.014 unit yang terdiri dari 1.360 unit (67,52%) tipe kecil, 468 unit (9,24%) tipe sedang, dan 186 unit (9,24%) tipe besar. Jumlah pembangunan rumah tersebut mengalami peningkatan 444,32% dibandingkan dengan triwulan IV-2005 yang mencapai 370 unit yang terdiri dari 258 unit (69,73%) tipe kecil, 81 unit (21,89%) tipe sedang, dan 31 unit (8,38%) tipe besar.

Grafik 8.4
Perkembangan Pembangunan Rumah



Berdasarkan hasil survei, dibandingkan Triwulan IV-2005 pembangunan rumah pada Triwulan I-2006 mengalami pertumbuhan yang berasal dari tipe besar yakni 500,00%, tipe sedang sebesar 477,78% dan tipe kecil sebesar 427,13%. Pembangunan rumah secara total mengalami peningkatan tajam terkait ekspektasi pengusaha properti terhadap peningkatan penjualan rumah ke depan seiring membaiknya kondisi makro ekonomi nasional.

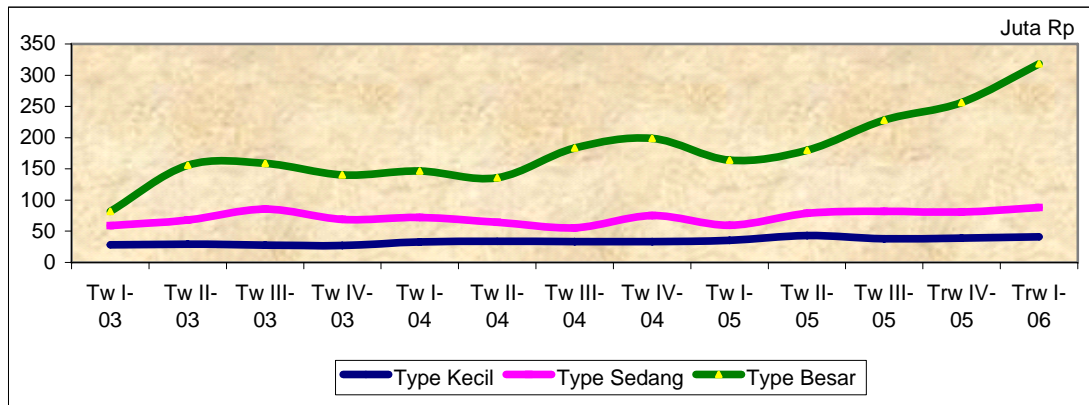
b. Jumlah rumah yang terjual

Pada triwulan I-2006 total rumah yang terjual sebanyak 1.323 unit atau hanya sebesar 65,69% dari jumlah rumah yang dibangun, dengan rincian 892 (67,42%) unit tipe kecil, 282 (21,32%) unit tipe sedang dan 149 (11,26%) unit tipe besar. Dibandingkan triwulan IV-2005 prosentase penjualan rumah tipe kecil meningkat 7,65%, tipe rumah sedang mengalami penurunan 10,46%, dan tipe besar mengalami kenaikan 2,81%. Penurunan penjualan rumah tipe sedang terkait keinginan masyarakat kelas menengah yang lebih memilih rumah tipe kecil dengan menambah luas lahan dan kualitas bangunan.

c. Harga rumah

Harga rumah rata-rata pada triwulan I-2006 secara umum mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan IV-2005. Harga rumah tipe kecil naik 4,18% dari Rp39,1 juta menjadi Rp40,7 juta, tipe sedang meningkat 9,34% dari Rp80,8 juta menjadi Rp88,3 juta, sedangkan tipe besar mengalami kenaikan cukup tinggi yakni 24,20% dari Rp256,2 juta menjadi Rp318,2 juta. Kenaikan harga rumah disebabkan meningkatnya harga bahan bangunan termasuk sempat terjadinya kelangkaan kayu dan semen di pasaran.

Grafik 8.5
Perkembangan Rata-rata Harga Properti di Kalimantan Selatan



d. Prospek Properti triwulan II-2006

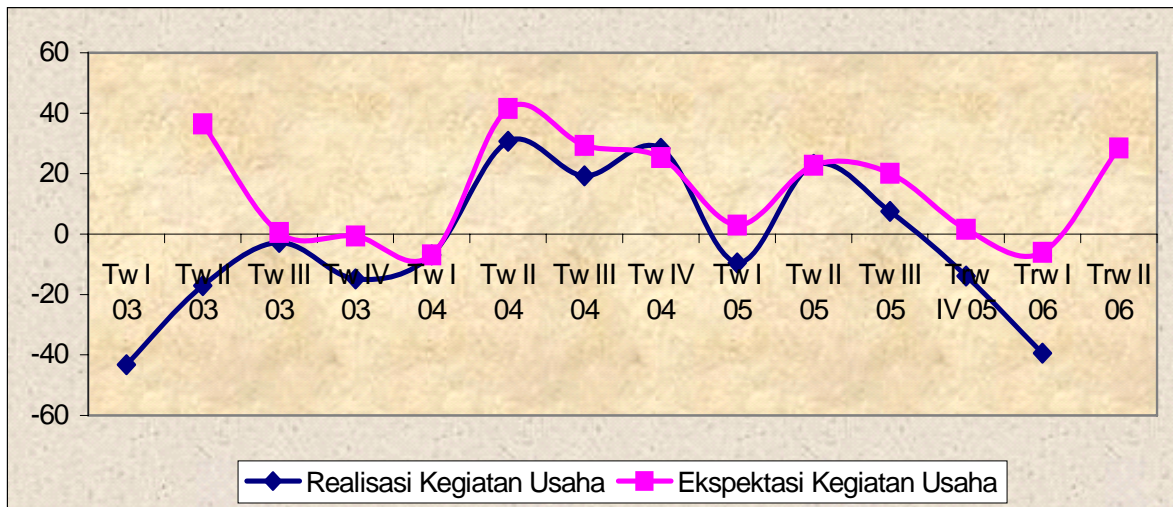
Kegiatan properti pada triwulan II-2006 diperkirakan pengembang prospeknya sedikit pesimis dibandingkan triwulan I-2006. Hal ini terlihat dari hasil survei terhadap 36 pengembang yang menyatakan akan mengurangi pembangunan rumah baru menjadi 1.079 unit atau hanya 53,57% dari total yang dibangun pada triwulan I-2006, yang terdiri dari 707 (65,52%) unit tipe kecil, 329 (30,49%) unit tipe sedang dan 43 (3,99%) tipe besar. Perkiraan jumlah penjualan mencapai 469 (43,37%) unit dari total rumah yang dibangun, disebabkan oleh masih adanya stok rumah yang dibangun pada periode sebelumnya.

3. Survei Kegiatan Dunia Usaha

a. Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I-2006

Kegiatan usaha pada triwulan I-2006 mengalami penurunan menjadi SBT -39,42% dibandingkan triwulan IV-2005 dengan SBT -13,90%. Dari tujuh sektor yang disurvei, mengalami penurunan pada semua sektor terutama sektor industri dan sektor perdagangan. Hal ini sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan I-2006.

Grafik.8.6
Kegiatan Survei Dunia Usaha

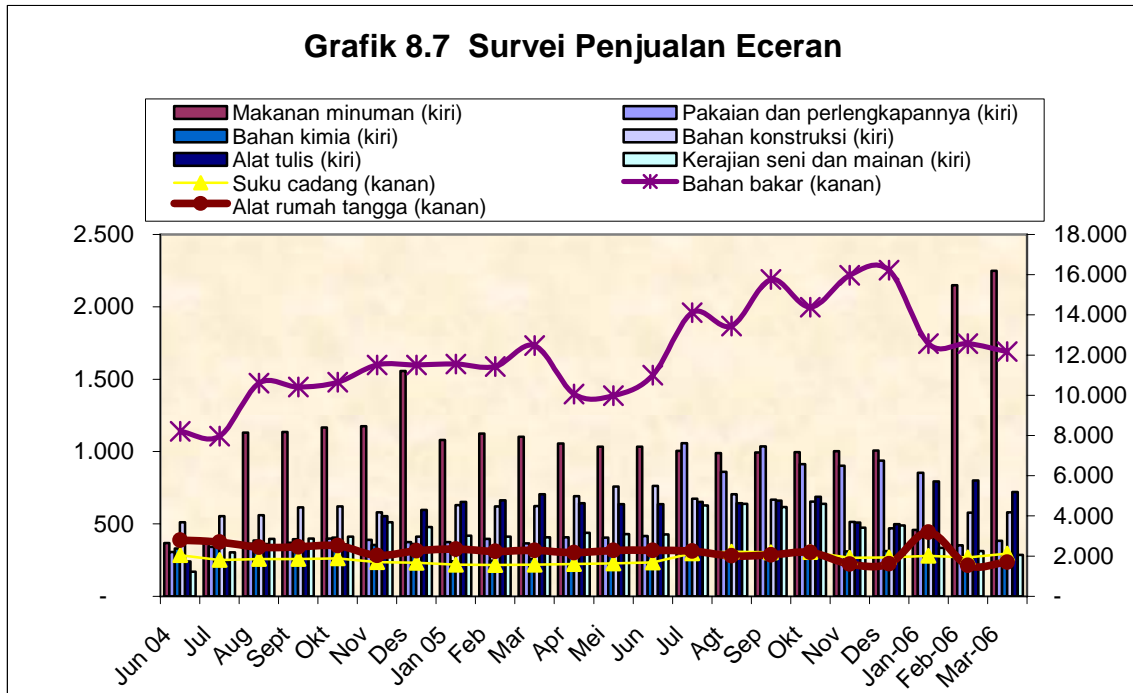


b. Prospek Kegiatan Dunia Usaha Triwulan IV-2005

Kegiatan dunia usaha pada triwulan II-2006 diperkirakan sebesar SBT 28,49% mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan I-2006 yang mencapai SBT -39,42%. Kenaikan usaha diperkirakan akan terjadi pada semua sektor terutama sektor pertanian, pertambangan, bangunan dan perdagangan.

4. Survei Penjualan Eceran

Total nilai penjualan pada triwulan I-2006 sebesar Rp20,5 miliar mengalami penurunan dibandingkan nilai penjualan triwulan IV-2005 sebesar Rp23,5 miliar atau menurun sebesar 13%. Kelompok yang mengalami kenaikan cukup signifikan adalah kelompok makanan minuman, suku cadang dan bahan konstruksi. Kenaikan terbesar terjadi pada kelompok makanan minuman 23% atau Rp1,2 miliar. Kenaikan pada kelompok makanan minuman mengindikasikan bahwa masyarakat khawatir terjadinya kenaikan harga bahan makanan terutama beras terkait menipisnya persediaan stok beras.



Sementara itu penurunan pada kelompok bahan bakar, pakaian dan perlengkapannya, kerajinan seni dan mainan serta bahan kimia dipengaruhi oleh menurunnya daya beli masyarakat pasca kenaikan harga BBM dan perayaan hari raya keagamaan..

DAFTAR ISTILAH

Above the line

Bagian atas dari format GFS (*i-account*) yang mencerminkan aliran penerimaan dan pengeluaran berdasarkan catatan pemerintah.

Administered Inflation

Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang-barang yang harganya dapat diatur oleh pemerintah.

Below the line

Bagian bawah dari format GFS (*i-account*) yang mencerminkan perubahan posisi keuangan pemerintah daerah berdasarkan catatan yang ada pada perbankan.

BI-RTGS (Bank Indonesia Real Time Gross Settlement)

Sistem transfer dana antar bank secara elektronik dan dalam waktu seketika yang difasilitasi oleh Bank Indonesia, dimana penyelesaian transaksi dilakukan pada saat itu juga.

DPK (Dana Pihak Ketiga)

Dana masyarakat atau pihak ekstern yang dihimpun oleh bank dan menjadi kewajiban bagi bank untuk membayarnya (jika ada penarikan dari nasabah).

GFS (Government Financial Statistics)

Suatu format pencatatatan keuangan pemerintah dalam bentuk *i-account* yang terdiri dari sisi *above the line* dan sisi *below the line*, yang meliputi komponen penerimaan, pengeluaran dan pembiayaan.

Inflow

Aliran uang kartal eks peredaran dari masyarakat yang masuk ke Bank Indonesia.

Kliring

Sistem transfer dana antar bank secara manual melalui pertukaran warkat di Bank Indonesia, dimana penyelesaian transaksi dilakukan pada akhir hari.

LDR (Loan to Deposit Ratio)

Suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.

M1

Kewajiban sistem moneter yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. M1 sering disebut sebagai uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*).

M2

Kewajiban sistem moneter yang terdiri atas uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. M2 sering disebut sebagai uang beredar dalam arti luas (broad money) atau likuiditas perekonomian.

NIM (Net Interest Margin)

Selisih antara pendapatan bank yang berasal dari penerimaan bunga dengan pengeluaran bank yang berasal dari biaya bunga.

NPL (non-performing loans)

Kredit yang tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif.

Outflow

Aliran uang kartal yang keluar/diedarkan dari Bank Indonesia kepada masyarakat.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi di suatu wilayah/propinsi dalam jangka waktu tertentu.

PTTB (Pemberian Tanda Tidak Berharga)

Kegiatan pemusnahan/peracikan uang yang sudah tidak layak edar dan uang yang telah ditarik dari peredaran.

Traded Inflation

Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang-barang yang dapat diperdagangkan secara internasional.

Uang Kartal

Terdiri dari uang kertas dan uang logam yang masih berlaku.

Uang Giral

Komponen M1 terdiri dari giro masyarakat di bank, simpanan berjangka dan tabungan penduduk yang sudah jatuh tempo, dan tabungan yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

Uang Kuasi

Salah satu komponen M2 yang terdiri dari simpanan berjangka dan tabungan penduduk pada bank umum baik rupiah maupun valuta asing (valas).